



**DESAIN DAN IMPLEMENTASI  
MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA PADA  
PERGURUAN TINGGI NEGERI DAN PERGURUAN TINGGI  
SWASTA DI JAWA TENGAH  
(Telaah Kurikulum Pendidikan Agama Islam)**

## **PENGANTAR PENULIS**

Segala pujian hanya milik Allah, Dzat yang tidak ada satupun dapat menyamai-Nya. Rasa syukur yang mendalam atas pertolongan dan rahmat yang telah Allah curahkan sehingga penulisan buku dengan judul “Desain dan Implikasi MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) di PTN dan PTS (Telaah Kurikulum Prodi Pendidikan Agama Islam)” dapat terselesaikan.

Buku ini tidak akan bisa terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan serta doa dari semua pihak. Semoga buku ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan hasanah keilmuan bagi para pembaca dan dunia pendidikan pada umumnya. Akhirnya, karya ini penulis persembahkan kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyusunan buku ini dan terkhusus untuk kedua orangtua yang sampai kapan pun tak mampu penulis membalas segala perjuangan dan pengorbanan yang telah dilakukan hingga penulis berada pada kondisi saat ini. Hanya doayang dapat penulis pintakan, semoga Allah Swt. senantiasa memberikan keberkahan usia, rizki dan kesehatan kepada keduanya sebagai bekal menghamba kepada-Nya. Aamiin.

Semarang, 15 Desember 2022

TIM PENULIS

## SINOPSIS

Kurikulum di Indonesia seringkali mengalami perubahan dengan tujuan mencari cara yang tepat dan efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pada tahun 2020, pemerintah memiliki kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Setiap Perguruan Tinggi memiliki desain kurikulum MBKM yang berbeda. Jawa Tengah memiliki Perguruan Tinggi yang tersebar di berbagai daerah, di antaranya wilayah Semarang yang kini menjadi Perguruan Tinggi sentra di Jawa Tengah.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melaksanakan sebuah penelitian tentang Desain dan Implikasi MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) di PTN dan PTS (Telaah Kurikulum Prodi Pendidikan Agama Islam) di Jawa Tengah yang difokuskan pada wilayah Semarang yakni di Universitas Negeri Semarang (UNNES), Universitas Negeri Islam (UIN) Walisongo, Universitas Wahid Hasyim (UNWAHAS), dan Universitas PGRI Semarang (UPGRIS).

Berdasarkan pengkajian terhadap “Desain dan Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka pada Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta di Jawa Tengah (Telaah Kurikulum Pendidikan Agama Islam)”, yang dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus, maka penelitian ini dapat disarikan sebagai berikut: *Pertama*, Dasar penyelenggaraan Program MBKM yakni kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim yakni dalam Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, pada pasal 18. Selain itu, penyelenggaraan program MBKM juga didasarkan pada peraturan setiap perguruan tinggi, yakni UIN Walisongo-Semarang, Unwahas-Semarang, UNNES-Semarang, dan Upgris-Semarang. Kemudian, dasar yang lain yakni kebutuhan pasar. Dimana perkembangan ilmu dan teknologi menuntut adanya perubahan dalam sistem pendidikan agar mampu beradaptasi dengan perkembangan

zaman. Pada abad ke-21 ini, Sumber Daya Manusia (SDM) tidak lagi dituntut pada keterampilan manual yang prosedural, namun lebih dituntut pada keterampilan berpikir kritis dan kreatif, komunikatif, kolaboratif, dan pemecahan masalah. Kecakapan pada abad ke-21 berorientasi pada kecakapan terintegrasi antara pengetahuan, keterampilan dan sikap, termasuk penguasaan ICT.

*Kedua*, Pelaksanaan program MBKM PAI di perguruan tinggi Jawa Tengah setidaknya memiliki 2 desain besar yang berbeda, yaitu: 1) Desain MBKM berbasis pada program studi PAI. Di dalam desain ini biasanya dijalankan oleh perguruan tinggi yang memang memiliki program studi di dalamnya. Sehingga di dalam desainnya ini, merupakan suatu bentuk upaya untuk memperdalam PAI baik dalam perkuliahan kelas dan juga lapangan. 2) Desain MBKM berbasis pada mata kuliah. Di dalam desain ini biasanya dijalankan oleh perguruan tinggi umum yang tidak memiliki program studi PAI secara disiplin ilmu. Sehingga di dalam desain ini, merupakan bentuk penanaman konseptual secara umum dan berusaha memberikan pengalaman lapangan untuk memperkuatnya dalam membentuk karakter dan budi pekerti.

*Ketiga*, problematika dan solusi MBKM. MBKM yang merupakan program baru pemerintah bagi perguruan tinggi, termasuk juga bagi perguruan tinggi Jawa Tengah, telah menimbulkan permasalahan-permasalahan tersendiri bagi setiap pelakunya, namun di saat yang sama juga permasalahan tersebut segera dapat teratasi. Hal ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi di Jawa Tengah merupakan perguruan tinggi yang memiliki pandangan jauh ke depan, sehingga setiap permasalahan bisa dengan cepat teratasi. Berdasarkan desain dan model penerapan MBKM PAI di Jawa Tengah, maka terdapat 2 kategori permasalahan dan solusi bagi pelaksanaan MBKM PAI di perguruan tinggi Jawa Tengah, yaitu: 1) Permasalahan dan solusi MBKM berbasis pada mata kuliah PAI. Permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan MBKM yang berbasis pada mata kuliah ini adalah kurangnya SKS, terbatasnya lembaga mitra, kurangnya

kesiapan mahasiswa. Sehingga hal ini diberikan solusi dengan penambahan tugas kelompok dan juga opsi untuk tempat kuliah lapangan sendiri. 2) Permasalahan dan solusi MBKM berbasis pada program studi PAI. Permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan MBKM yang berbasis pada program studi ini adalah mahasiswa kurang meminati penentuan lokasi kuliah lapangan, mahasiswa masih bingung dalam melaksanakan tugas lapangan, dan masih minimnya informasi yang disampaikan pada awalnya. Sehingga hal ini bisa diberikan solusi dengan mulai memasifkan sosialisasi, membuat dan menyempurnakan buku pedoman, memberikan opsi untuk menentukan sendiri lokasi kuliah lapangannya.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PENGANTAR PENULIS</b> .....	ii
<b>SINOPSIS</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Permasalahan Penelitian .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Kajian Pustaka .....	4
E. Metode Penelitian .....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II : KAJIAN TEORI</b> .....	16
A. Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka. ....	16
B. Transformasi Kurikulum Menuju Merdeka Belajar Kampus Merdeka .....	20
C. Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pada Kurikulum PAI.....	24
<b>BAB III : DASAR PENERAPAN MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA (MBKM)</b> .....	31
A. Profil Lokasi Penelitian.....	31
B. Dasar Penerapan MBKM .....	37
<b>BAB IV : DESAIN DAN IMPLEMENTASI MBKM</b> .....	42
A. Desain MBKM.....	42
B. Implementasi MBKM .....	52
C. Problematika dan Solusi MBKM .....	68
<b>BAB V : KESIMPULAN</b> .....	95
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kurikulum di Indonesia seringkali mengalami perubahan dengan tujuan mencari cara yang tepat dan efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Perubahan ini terjadi dimulai sebelum kemerdekaan Republik Indonesia hingga sekarang dengan penerapan kurikulum 2013. Perubahan ini dimaksudkan agar pendidikan di Indonesia semakin baik dan selalu melakukan inovasi menuju penyempurnaan kurikulum dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik dari masa ke masa. Perubahan kurikulum tidak hanya pada tingkat sekolah, tetapi juga pada perguruan tinggi.

Pada tahun 2020, pemerintah memiliki kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Kebijakan ini bertujuan untuk mendorong mahasiswa menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan sesuai dengan keahliannya, sehingga mahasiswa diharapkan siap bersaing dalam dunia global. Kebijakan ini juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang akan mereka tempuh sesuai dengan minat yang mereka miliki. MBKM mendorong terciptanya mahasiswa agar mengupayakan pembaharuan pada setiap periodenya sehingga perubahan dan inovasi yang dihasilkan tersebut mampu memberikan kontribusi yang maksimal bagi kemajuan suatu bangsa dan memiliki sumber daya manusia yang berkualitas



(Urfatullaila, 2021: 14-22). Perguruan Tinggi diwajibkan untuk bisa mendesain dan mengimplementasikan pembelajaran yang kreatif, agar mahasiswa dapat mencapai pembelajaran secara maksimal (Tim Penyusun Merdeka Belajar, 2021). Program MBKM memberikan solusi bentuk pembelajaran di era digital sehingga setiap mahasiswa memiliki banyak kesempatan untuk berkarya dan berkontribusi di luar kampus sendiri melalui berbagai kegiatan (Dzikria dan Narulita, 2021: 229-234). Selain itu, program MBKM juga bertujuan untuk menyiapkan mahasiswa di dunia kerja, contohnya pada program magang. Dengan adanya MBKM mahasiswa menjadi tahu, lebih peduli dan menyiapkan apa yang mereka butuhkan di masa depan. (Konstantinus Denny Pareira Meke dkk, 2022: 675-678).

Setiap Perguruan Tinggi memiliki desain kurikulum MBKM yang berbeda. Jawa Tengah memiliki Perguruan Tinggi yang tersebar di berbagai daerah, di antaranya wilayah Semarang yang kini menjadi Perguruan Tinggi sentra di Jawa Tengah. Perguruan Tinggi di Semarang sangat bervariasi, yakni terdapat Perguruan Tinggi Umum Swasta, Perguruan Tinggi Umum Negeri, Perguruan Tinggi Islam Negeri, dan Perguruan Tinggi Islam Swasta. Dari keempat kategory tersebut, terdapat keunikan dalam penerapan MBKM dari setiap perguruan tinggi. Di antaranya di Universitas Negeri Semarang (UNNES), Universitas Negeri Islam (UIN) Walisongo, Universitas Wahid Hasyim (UNWAHAS), dan Universitas PGRI Semarang (UPGRIS).

Penerapan MBKM kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dari keempat perguruan tinggi tersebut memiliki desain dan problematika berbeda-beda. Tampak di UNNES PAI merupakan matakuliah yang cakupannya sangat sempit. Meskipun begitu, UNNES memiliki desain kurikulum MBKM yang sudah mapan. Di UIN Walisongo, PAI merupakan jurusan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) yang memiliki cakupan luas, tetapi belum memiliki kurikulum MBKM yang mapan. Sedangkan Unwahas merupakan kampus swasta yang memiliki Jurusan PAI seperti halnya di UIN Walisongo, dan memiliki kurikulum PAI yang sudah mapan, meskipun masih banyak kekurangan. Sedangkan di UPGRIS kurikulum MBKM masih mengikuti program pemerintah. Dari fenomena tersebut, terlihat desain dan implementasi MBKM sangat bervariasi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti bermaksud melaksanakan sebuah penelitian tentang Desain dan Implikasi MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) di PTN dan PTS (Telaah Kurikulum Prodi Pendidikan Agama Islam) di Jawa Tengah yang difokuskan pada wilayah Semarang.

## **B. Permasalahan Penelitian**

1. Mengapa diterapkan program MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) Pada PTN dan PTS di Jawa Tengah (Telaah Kurikulum Pendidikan Agama Islam)?

2. Bagaimana Desain dan Implementasi MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) Pada PTN dan PTS di Jawa Tengah (Telaah Kurikulum Pendidikan Agama Islam)?
3. Apa Saja Problematika Dan Solusi Implementasi MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) Pada PTN dan PTS di Jawa Tengah (Telaah Kurikulum Pendidikan Agama Islam)?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendiskripsikan dasar program MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) Pada PTN dan PTS di Jawa Tengah (Telaah Kurikulum Pendidikan Agama Islam)
2. Untuk mengetahui desain dan Implementasi MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) Pada PTN dan PTS di Jawa Tengah (Telaah Kurikulum Kurikulum Pendidikan Agama Islam)
3. Untuk menganalisis Problematika Dan Solusi Implementasi MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) Pada PTN dan PTS di Jawa Tengah (Telaah Kurikulum Pendidikan Agama Islam)

### **D. Kajian Pustaka**

Kajian ini akan meneliti Desain dan Implementasi MBKM pada kurikulum PAI di Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta di Jawa Tengah. Dari kajian pustaka yang diperoleh, telah banyak Perguruan Tinggi yang menerapkan sistem MBKM. Tetapi, dari

kajian tersebut belum ada spesifik yang mengkaji desain dan Implementasi MBKM pada kurikulum PAI di Jawa Tengah. Untuk mengetahui lebih detail dan jelas, berikut kajian Pustaka pada penelitian ini:

*Pertama*, jurnal yang ditulis oleh Shelly Andari et al., yang berjudul “Student Exchange Program of Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) in Covid-19 Pandemic” , menjelaskan bahwa program MBKM dilakukan pada jurusan manajemen, FIP, Universitas Surabaya. Program ini dilaksanakan secara daring mengingat pandemi masing berjalan. Manajemen program MBKM terdiri dari beberapa kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian ini menjadi rujukan Perguruan Tinggi lain dalam pelaksanaan program MBKM secara online (Andari, 2021: 30-37).

*Kedua*, Jurnal Tuti Marjan Fuadi and Dian Aswita yang berjudul “Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM): Bagaimana Penerapan dan Kendala yang dihadapi oleh Perguruan Tinggi Swasta di Aceh” , mengungkapkan bahwa tantangan Perguruan Tinggi swasta dalam penerapan KBKM bervariasi, di antaranya: 1) Kampus mitra yang masih minim, 2) Kolaborasi Perguruan Tinggi dan pihak luar masih kurang, 3) Belum adanya anggaran dari Yayasan, 4) kualitas SDM dosen dan mahasiswa belum maksimal. 5) kurangnya adaptasi KKNi dan kurikulum MBKM (Marjan Fuadi, 2021: 603-614).

*Ketiga*, Jurnal yang ditulis oleh Kriswanda Krishnapatria yang berjudul “Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) Curriculum in English Studies Program: Challenges and Opportunities” menunjukkan bahwa problem utama dalam implementasi kurikulum MBKM adalah administrasi seperti menjalin kemitraan antara program studi dan pihak eksternal. Namun, dengan kondisi pandemi, program MBKM dapat dilaksanakan secara online baik berkaitan dengan administrasi maupun pembelajaran (Krishnapatria, 2021: 5-48).

*Keempat*, Jurnal yang ditulis oleh Mambarasi Nehe dengan judul “Kampus Merdeka dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 di Masa Pandemi di STKIP Setia Budhi” menunjukkan bahwa implementasi MBKM yang dilaksanakan oleh STKIP Setia Budhi adalah program kampus mengajar. Program ini diikuti oleh 19 mahasiswa dari dua program studi yakni PGSD dan PBI (Pendidikan Bahasa Indonesia), serta 5 Dosen Pembimbing Lapangan (DPL). Mahasiswa akan mendapat pengalaman dari luar kampus mereka melalui program tersebut (Nehe, 2021: 13-19).

*Kelima*, Jurnal dari Sitti Latifah dengan judul “Pertukaran Pelajar Unram-UPM : Inovasi Pembelajaran MBKM Dalam Menumbuhkan Ketangguhan Lulusan Sarjana Kehutanan” menunjukkan bahwa tujuan program pertukaran pelajar adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang didapat dari luar

institusi bagi mahasiswa. Bentuk pertukaran pelajar yang telah dilaksanakan selama lima tahun yaitu pertukaran pelajar yang ditekankan pada seminar, pengabdian masyarakat, kuliah, praktik lapangan, dan student mobility yang dilaksanakan pada tahun 2015-2019. Keberhasilan program tersebut menunjukkan bahwa Universitas Mataram dapat bersaing dan meraih nilai tertinggi dalam setiap program perhutanan (Latifah, 2021: 46-51).

**Tabel 1.1**  
**Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu**

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Novelty
1	Shelly Andari et al., “Student Exchange Program of Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) in Covid-19 Pandemic	Program MBKM	Jurusan Manajemen, FIP	MBKM pada kurikulum PAI di PTN dan PTS
2.	Tuti Marjan Fuadi and Dian Aswita “MBKM: Bagaimana Penerapan dan Kendala yang dihadapi oleh Perguruan Tinggi Swasta di Aceh” .	Program MBKM	Tantangan Perguruan Tinggi Swasta	
3.	Kriswanda Krishnapatria, “Merdeka Belajar-	Program MBKM	Kurikulum Program Studi Bahasa	

	Kampus Merdeka (MBKM) Curriculum in English Studies Program: Challenges and Opportunities”		Inggris	
4.	Mambarasi Nehe dengan judul “Kampus Merdeka dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 di Masa Pandemi di STKIP Setia Budi”	Program MBKM	Kampus mengajar	
5.	Siti Lattifah “Pertukaran Pelajar Unram-UPM: Inovasi Pembelajaran MBKM dalam Menumbuhkan Ketangguhan Lulusan Sarjana Kehutanan”	Program MBKM	Inovasi pembelajaran MBKM	

Berdasarkan elaborasi beberapa penelitian di atas, menunjukkan bahwa implementasi MBKM telah dilakukan dengan banyak variasi oleh Perguruan Tinggi. Penelitian tersebut di atas menyimpulkan bahwa desain MBKM selain mengacu pada pedoman pemerintah juga disesuaikan dengan kebutuhan, jurusan, dan fokus program yang dimaksud setiap perguruan tinggi. Di antara yang sudah diterapkan yakni program kampus mengajar dan pertukaran pelajar. Dan jurusan yang sudah menerapkannya

yakni manajemen dan program studi Bahasa Inggris. Pada penelitian ini, MBKM akan dilihat pada kurikulum PAI yang ada di perguruan tinggi negeri maupun swasta di Jawa Tengah. Sehingga diharapkan dengan mengkaji empat perguruan tinggi akan mendapat desain yang dapat dikolaborasikan.

## **E. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif (Yusuf, 2014: 329) dengan tujuan memahami langsung potret desain dan implementasi MBKM di PTS dan PTN di Jawa Tengah (Telaah Kurikulum Pendidikan Agama Islam). Studi kasus adalah pendekatan yang digunakan (Creswell, 2013: 135) dengan mengkaji desain dan implementasi MBKM di PTS dan PTN di Jawa Tengah (Telaah Kurikulum Pendidikan Agama Islam). Berdasarkan pada cirinya, pendekatan studi kasus akan memperlihatkan pemahaman mendalam tentang desain dan implementasi MBKM di PTS dan PTN di Jawa Tengah (Telaah Kurikulum Pendidikan Agama Islam).

### **2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini bertempat di Universitas Negeri Semarang (UNNES), Universitas Negeri Islam (UIN) Walisongo, Universitas Wahid Hasyim (UNWAHAS), dan Universitas PGRI Semarang yang berlangsung dari bulan Maret sampai Agustus 2022. Sedangkan waktu penelitian berlangsung



selama enam bulan, yakni dari bulan Maret sampai Agustus tahun 2022.

### **3. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data pada penelitian ini yakni *pertama* Desain MBKM di PTS dan PTN di Jawa Tengah (Telaah Kurikulum Pendidikan Agama Islam), *kedua*, Implementasi MBKM di PTS dan PTN di Jawa Tengah (Telaah Kurikulum Pendidikan Agama Islam). Sumber data penelitian adalah subjek data diperoleh yakni dosen dan *stackholder* Perguruan Tinggi, serta mahasiswa.

### **4. Fokus Penelitian**

Penelitian ini akan mengkaji tentang “Desain dan Implementasi MBKM di PTS dan PTN di Jawa Tengah (Telaah Kurikulum Pendidikan Agama Islam)” . Penelitian ini bertempat di Perguruan Tinggi di wilayah Jawa Tengah yakni di Universitas Negeri Semarang (UNNES), Universitas Negeri Islam (UIN) Walisongo, Universitas Wahid Hasyim (UNWAHAS), dan Universitas PGRI Semarang. Pemilihan tempat tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa terdapat Perguruan Tinggi Islam Negeri, Perguruan Tinggi Islam Swasta, Perguruan Tinggi Umum Negeri, dan Perguruan Tinggi Umum Swasta. Dari empat perguruan tinggi tersebut diasumsikan dapat mewakili perguruan tinggi yang berada di wilayah Jawa Tengah.

## **5. Metode Pengumpulan Data**

### **a) Metode Wawancara**

Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data dengan cara berkomunikasi langsung dengan narasumber untuk mendapatkan beberapa informasi dan ide melalui tanya jawab. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, peneliti telah merancang instrumen wawancara tertulis yang alternatif. Data yang akan dikumpulkan meliputi Desain MBKM di PTS dan PTN di Jawa Tengah (Telaah Kurikulum Pendidikan Agama Islam) dan Implementasi MBKM di PTS dan PTN di Jawa Tengah (Telaah Kurikulum Pendidikan Agama Islam).

### **b) Metode Observasi**

Metode observasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang diperoleh dari pencatatan dan pengamatan sistematis sesuai yang terjadi pada objek penelitian. Observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan yang dilakukan untuk menggali data seputar desain dan implementasi MBKM di PTS dan PTN di Jawa Tengah (Telaah Kurikulum Pendidikan Agama Islam).

### **c) Metode Dokumentasi**

Metode dokumentasi yaitu salah satu metode pengumpulan data dari objek penelitian untuk

memperoleh informasi dari beberapa sumber tertulis maupun dokumen yang ada. Dokumen yang digunakan untuk melengkapi data ialah: kebijakan pimpinan Perguruan Tinggi, foto pembelajaran, dan kurikulum MBKM di masing-masing Perguruan Tinggi.

## **6. Uji Keabsahan Data**

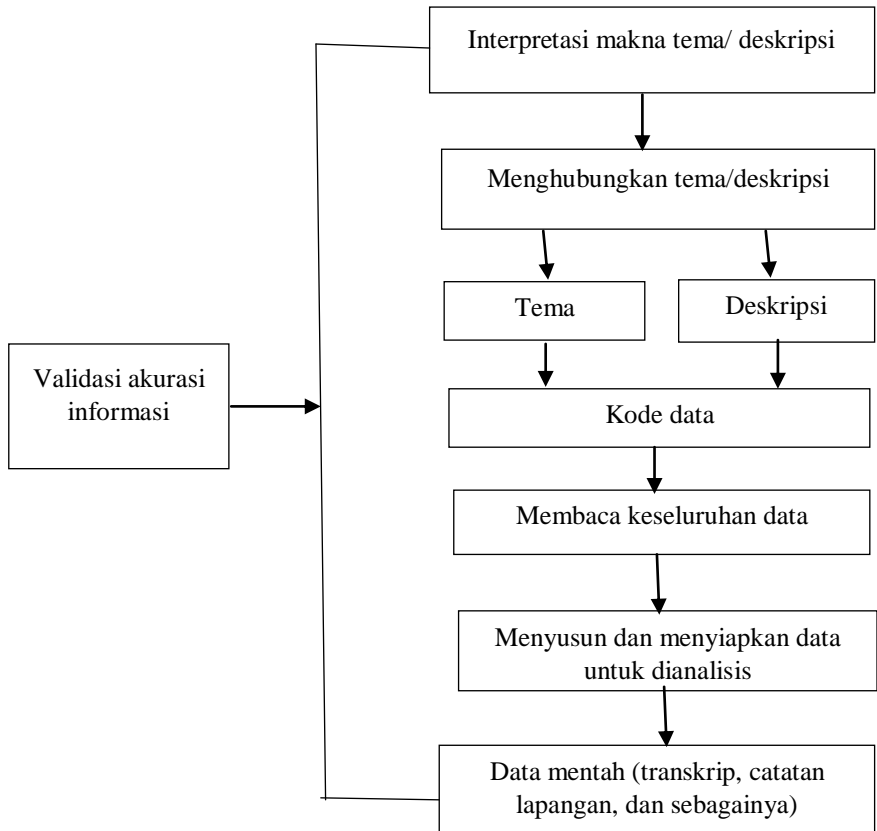
Uji keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi (Huberman, 1992: 436). Jenis triangulasi yang digunakan yakni triangulasi metode dan sumber. Pengumpulan data berkaitan dengan fokus penelitian yang diperoleh dari metode wawancara, akan diuji keabsahannya dengan data yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan menguji keabsahan data yang diperoleh dari berbagai sumber yakni dosen dan *stackholder* Perguruan Tinggi, serta mahasiswa.

## **7. Metode Analisis Data**

Creswell (2016: 263) menetapkan suatu langkah analisis data yang tergambar dalam skema sebagai berikut:

## Skema 1.2

### Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif



Dari skema tersebut, terdapat enam langkah dalam analisis data, yakni sebagai berikut: *Langkah pertama*, mengolah dan mempersiapkan data berupa Latar belakang program MBKM di PTN dan PTS kurikulum PAI di Jawa Tengah, Desain dan Implementasi MBKM di PTN dan PTS kurikulum PAI di Jawa Tengah, dan problem dan solusi

implementasi MBKM di PTN dan PTS kurikulum PAI di Jawa Tengah. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, *mescanning* materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milih dan menyusun data tersebut sesuai dengan jenis datanya. *Langkah kedua*, membaca keseluruhan data. Pada tahap ini, dilakukan pencatatan gagasan-gagasan umum atau gagasan khusus tentang data yang diperoleh. *Langkah ketiga*, memulai *coding* semua data. Yakni dengan mengelompokkan data sesuai jenis data dan dikelompokkan juga data yang termasuk gambar yang berupa foto pesantren, sarpras, interaksi kiai-santri, dan aktifitas pembelajaran, serta dikelompokkan data yang berupa teks hasil wawancara dan observasi. *Langkah keempat*, setelah proses *coding*, data yang dikelompokkan digunakan untuk mendiskripsikan jenis data berupa Latar belakang program MBKM di PTN dan PTS kurikulum PAI di Jawa Tengah, Desain dan Implementasi MBKM di PTN dan PTS kurikulum PAI di Jawa Tengah, dan problem dan solusi implementasi MBKM di PTN dan PTS kurikulum PAI di Jawa Tengah. *Langkah kelima*, yakni dengan mendiskripsikan data yang telah dipilih-pilih dan disajikan dalam bentuk laporan kualitatif. *Langkah keenam*, analisis data yakni membuat interpretasi atau memaknai data berupa Latar belakang program MBKM di PTN dan PTS kurikulum PAI di Jawa Tengah, Desain dan Implementasi MBKM di PTN dan PTS kurikulum PAI di Jawa Tengah, dan

problem dan solusi implementasi MBKM di PTN dan PTS kurikulum PAI di Jawa Tengah.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini terdiri dari lima bab pembahasan. Pada setiap babnya terdiri dari beberapa anak bab yang menjadi penjelas, yaitu: BAB I Pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian Pustaka, kerangka berfikir, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, Desain dan Implementasi MBKM. Pada bab ini akan dijelaskan teori yang berkaitan dengan fokus penelitian, yakni Desain MBKM dan implementasi MBKM.

Bab III, Kondisi Lokasi Penelitian, meliputi kondisi Perguruan Tinggi dan kurikulumnya yakni pada Universitas Negeri Semarang (UNNES), Universitas Negeri Islam (UIN) Walisongo, Universitas Wahid Hasyim (UNWAHAS), dan Universitas PGRI Semarang.

Bab IV Analisis data. Pada bab ini akan dipaparkan beberapa hal yakni, desain dan implementasi MBKM di PTS dan PTN di Jawa Tengah (Telaah Kurikulum Pendidikan Agama Islam).

Bab V Penutup. Pada bab ini ditarik kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka**

Program MBKM merupakan program yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim. Program ini diresmikan melalui pidatonya pada tanggal 09 September 2020. Program ini bertujuan untuk menyiapkan mahasiswa guna terjun di dunia kerja. MBKM memanfaatkan teknologi informasi. Melalui program ini, pemerintah menyiapkan angkatan kerja produktif yang berkualitas dengan pengetahuan terkini sehingga dapat berkompetisi baik secara regional maupun global (Abdillah, 2021: 393-397). Konsep MBKM memiliki empat pokok kebijakan yakni: pembukaan program studi baru, sistem akreditasi perguruan tinggi, perguruan tinggi negeri badan hukum, dan hak belajar tiga semester di luar program studi. (Nurhayani Siregar, 2020: 141-157). Sebagai upaya adaptasi terhadap perkembangan revolusi 4.0, konsep MBKM juga menggunakan *blended learning* dalam metode pembelajarannya. Yakni dengan menggabungkan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dan virtual. (Muhammad Yamin dan Syahrir, 2020:

Konsep MBKM yang dicanangkan oleh Menteri Nadiem Anwar Makarim tersebut sejalan dengan konsep Pendidikan progresivisme yang dicetuskan oleh John Dewey. Dimana John

Dewey menyatakan bahwa peserta didik memiliki kemerdekaan untuk menentukan apa yang menjadi minat dan kebutuhan mereka. Sehingga keduanya sama-sama menekankan kemerdekaan dan keleluasaan Lembaga Pendidikan untuk mengeksplorasi potensi dan kemampuan peserta didik secara natural, luwes, menyenangkan, fleksibel, dan demokratis. (Siti Mustaghfiroh, 2020: 141-147).

Adanya Program kurikulum merdeka belajar di perguruan tinggi merupakan langkah yang diambil pemerintah, khususnya oleh Menristekdikti dalam menyiapkan mahasiswa yang responsif dalam menghadapi setiap perubahan sosial, budaya, dan dunia kerja. Hal ini tentunya sejalan dengan prinsip dasar dalam kehidupan manusia dan masyarakat sosial, yang mana ia akan selalu bergerak dan mengisyaratkan sebuah pergerakan pada perubahan (Murdiyatomoko 2007, 5). Oleh karenanya, kebijakan merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) ini tentunya menjadi angin segar bagi setiap lembaga perguruan tinggi dalam mempersiapkan SDM mahasiswa yang terkait dengan *Link and match* dalam dunia industri, dunia kerja dan juga memberikan kesiapan terhadap perubahan dalam kehidupan yang semakin cepat. Sebagaimana pada saat ini diketahui bahwa kehidupan manusia telah dihadapkan pada keadaan disrupti sebagai akibat dari revolusi industri 4.0, yang mengakibatkan terjadinya ketidakpastian dalam hidup (Hensley 2018). Kondisi yang demikian ini tentunya sudah kita rasakan bersama, yaitu dengan adanya



digitalisasi pasar dan pendidikan, yang tentunya hal ini akan berpengaruh kepada setiap individu yang terkait di dalamnya. Sebagaimana pemberitaan baru-baru ini yang dilansir dari CNN Indonesia bahwa di dalam negeri saja terdapat setidaknya 15 perusahaan besar dengan ribuan karyawan akan melakukan PHK besar-besaran (CNNIndonesia 2022). Sehingga dengan kondisi yang demikian ini MBKM sangat diperlukan oleh perguruan tinggi dalam mempersiapkan SDM mahasiswa yang mumpuni dan siap menghadapi segala keadaan. Dengan adanya MBKM ini, maka perguruan tinggi harus mampu merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran yang mencakup dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal dan selalu relevan. Sebagaimana juga diungkapkan oleh Menristekdikti bahwa Kampus Merdeka merupakan wujud pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel, sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa (Kemendikbud 2022).

Di dalam Merdeka Belajar – Kampus Merdeka salah satu program dari kebijakannya adalah hak mahasiswa untuk belajar tiga semester di luar program studi. Program tersebut merupakan amanah dari berbagai regulasi/landasan hukum pendidikan tinggi dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran dan lulusan pendidikan tinggi. Landasan hukum pelaksanaan program kebijakan hak Belajar tiga semester di luar program studi

diantaranya, sebagai berikut (Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020):

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
3. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014, tentang Desa.
4. Peraturan Pemerintah Nomor 04 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi.
5. Peraturan Presiden nomor 8 tahun 2012, tentang KKNI.
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020, tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
7. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 11 Tahun 2019, tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2020.
8. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 16 Tahun 2019, tentang Musyawarah Desa.
9. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 17 Tahun 2019, tentang Pedoman Umum Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa.

10. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 18 Tahun 2019, tentang Pedoman Umum Pendampingan Masyarakat Desa.

## **B. Transformasi Kurikulum Menuju Merdeka Belajar Kampus Merdeka**

Program MBKM merupakan program yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim. Program ini diresmikan melalui pidatonya pada tanggal 09 September 2020. Program ini bertujuan untuk menyiapkan mahasiswa guna terjun di dunia kerja. MBKM memanfaatkan teknologi informasi. Melalui program ini, pemerintah menyiapkan angkatan kerja produktif yang berkualitas dengan pengetahuan terkini sehingga dapat berkompetisi baik secara regional maupun global (Abdillah, 2021: 393-397). Konsep MBKM memiliki empat pokok kebijakan yakni: pembukaan program studi baru, sistem akreditasi perguruan tinggi, perguruan tinggi negeri badan hukum, dan hak belajar tiga semester di luar program studi (Nurhayani Siregar, 2020: 141-157). Dengan diterapkannya kebijakan MBKM sebagai sesuatu yang baru di perguruan tinggi tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi setiap pihak yang terkait di dalamnya, seperti kesiapan SDM mahasiswa dan juga dosen, serta pihak terkait lainnya.

Pada tahun 2020 kebijakan MBKM mulai disuarakan oleh pemerintah dan pada saat itu barangkali sudah diterapkan melalui

pembelajaran *blended learning*, karena bertepatan dengan adanya pandemic covid-19, meski diakui waktu itu belum ada perencanaan yang matang dan berjalan apa adanya. Demikian halnya diungkapkan oleh Pipin dan Kurniawan bahwa sejak tahun 2020 sampai pada 2022, pelaksanaan MBKM masih didominasi perasaan bingung para pelakunya (Pipin and Kurniawan 2022, 197–208). Kebingungan-kebingungan dalam penerapan MBKM tersebut barangkali sudah menjadi hal yang wajar, sebab adanya perubahan dari kurikulum sebelumnya yang sifatnya konten atau tekstual yang kemudian ditambahkan muatan praktek langsung lapangan di dalamnya, maka sudah pasti telah mendobrak kemapanan kurikulum lama untuk ditransformasikan ke dalam kurikulum MBKM yang baru. Hal ini senada dengan konsep utama perubahan, yang mana dalam konsep perubahan ini sudah pasti akan mendorong seseorang pada sebuah keraguan dan kebingungan, karena norma baru yang telah menggantikan norma lama belum terkritisalisasi (Raho 2019, 203).

Pada umumnya, di dalam proses pembelajaran perguruan tinggi sebelum adanya MBKM ini, baik mahasiswa dan dosen telah akrab dengan proses belajar-mengajar dalam ruangan kelas terbatas, sedangkan yang dikaji sebenarnya adalah hal-hal besar dan bahkan lebih besar berkali-kali lipat dari kelas itu sendiri. Oleh karenanya, MBKM hadir dan menawarkan program yang membawa mahasiswa pada *experience* dalam ruang belajarnya.

Sebagaimana hal ini telah diatur dalam panduan oleh kemendikbud, MBKM memiliki jenis program yakni: Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik, pertukaran pelajar, magang, asistensi mengajar, penelitian, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, dan proyek independent, seperti yang terangkum dalam gambar 1.1 berikut (Dirjen Pendidikan Tinggi: 2020). Sehingga program MBKM ini bisa dikatakan telah sejalan dengan konsep pendidikan progresif, yang menyatakan bahwa peserta didik memiliki kemerdekaan untuk menentukan apa yang menjadi minat dan kebutuhan mereka. Sehingga keduanya sama-sama menekankan kemerdekaan dan keleluasaan Lembaga Pendidikan untuk mengeksplorasi potensi dan kemampuan peserta didik secara natural, luwes, menyenangkan, fleksibel, dan demokratis. (Siti Mustaghfiroh, 2020: 141-147). Berikut gambaran pelaksanaan MBKM Kemendikbud;

**Gambar 1.1**  
**Program MBKM Kemendikbud**



Program tersebut melibatkan Kerjasama mitra untuk menangkap kebutuhan industri, dunia usaha, masyarakat dan pemerintah. Desain ini menghasilkan lulusan yang kompeten, berpikir kritis, kreatif, memiliki kemampuan managerial yang bagus, bisa berkoordinasi dengan orang lain, kecerdasan emosional, kemampuan menilai dan mengambil keputusan, berorientasi mengedepankan pelayanan, kemampuan negosiasi, dan fleksibilitas kognitif serta memiliki daya saing yang siap dalam menghadapi new normal era revolusi industri 4.0 (Krisnanik dkk, 2021: 138-142).

Baharuddin menjelaskan bahwa Implementasi MBKM dalam kampus mengajar mencakup perencanaan, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan evaluasi. Ketentuan program ini bagi mahasiswa yakni: 1) Mahasiswa diberi kesempatan untuk mengambil mata kuliah pada program studinya, dengan total 84 SKS yang merupakan mata kuliah inti program studinya tersebut. 2) Mahasiswa berkesempatan mengambil mata kuliah di perguruan tinggi lain, maksimal 20 SKS sesuai kebutuhan masa depan, bakat, dan minat mahasiswa. 3) Mahasiswa diberi kesempatan untuk memperoleh pengalaman belajar di perguruan tinggi lain dan di non perguruan tinggi, melalui program magang usaha, pertukaran mahasiswa, KKN tematik, bakti sosial, dan tugas akhir yang mencakup 40 SKS maksimal. Kebijakan MBKM diperkuat dengan memberikan hal kepada mahasiswa untuk mengikuti program dan melakukan penyetaraan angka

kredit SKS di akhir program. Diharapkan kurikulum MBKM baik di tingkat universitas maupun program studi, difokuskan pada kebutuhan dunia industri dan usaha (Kodrat, 2021: 9-14).

Implementasi MBKM juga dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan sistem aplikasi LSP. Sistem ini dapat memudahkan mahasiswa dalam setiap prosesnya, mulai dari pendaftaran, penjadwalan, sampai pada pengambilan sertifikat (Kraugusteeliana and A Muliawati, 2021: 265-269). Setiap user dapat mengelola data yang berkaitan dengan MBKM sesuai dengan hak aksesnya masing-masing dan disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku (Hermanto dkk, 2021: 20-27). Meskipun sudah didesain dengan sedemikian rupa, implementasi MBKM juga memiliki beberapa kendala, di antaranya: kampus mitra yang masih terbatas, anggaran dana kampus yang belum pasti dalam pelaksanaan MBKM, dan masih banyak mahasiswa yang ragu terhadap program MBKM. (Tuti Marjan Fuadi dan Dian Aswita, 2021: 603-614).

### **C. Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pada Kurikulum PAI**

Merdeka belajar kampus merdeka merupakan sebuah program yang berusaha mewujudkan generasi bangsa yang siap untuk bersaing dalam menghadapi ketidak pastian yang diakibatkan oleh perubahan yang semakin cepat. Sopiannyah dkk mengatakan bahwa MBKM merupakan usaha untuk mendorong mahasiswa menguasai keilmuan yang berguna untuk memasuki

dunia kerja (Sopiansyah and Masruroh 2021, 34–41). Hal ini tentunya berlaku juga untuk semua prodi, bahkan juga setiap mata kuliah yang ada di perguruan tinggi, termasuk di dalamnya adalah pendidikan Agama Islam. Nikmah dan Sari mengatakan bahwa pengimplementasian MBKM PAI di perguruan tinggi biasanya tidak terlepas dari kurikulum awal perguruan tinggi sebelum adanya MBKM (Ni'mah and Sari 2022, 61–76). Ulum dan Septayuda menambahkan bahwa MBKM di dalam pendidikan Agama Islam setidaknya memiliki tiga tujuan, yaitu; *Pertama*, Mengembangkan kemampuan kepemimpinan dan *softskill* mahasiswa yang mampu bergaul dengan beragam latar belakang untuk meningkatkan persatuan dan nasionalisme; kedua, Memberikan pengalaman belajar di perguruan tinggi lain melalui sistem alih kredit untuk memperkuat dan memperluas kompetensi; ketiga, Memberikan pengalaman kebinekaan melalui pelaksanaan modul nusantara (Ulum and Septayuda 2022). Sehingga dari sini dapat diketahui bahwa MBKM juga turut merubah wajah pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi.

Merujuk pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, bahwa Pendidikan Agama adalah usaha memperkuat takwa dan Iman kepada Tuhan Yang Maha Esa (Undang-undang Dasar). Dzakiyah Darajat mendefinisikan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan Pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam yakni berbentuk bimbingan dan arahan kepada peserta didik (Darajat, 1995: 59). Selanjutnya Ahmad D. Marimba



menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani yang didasarkan pada hukum-hukum Islam yang bertujuan membentuk kepribadian baik (D. Marimba, 1989: 21). Sedangkan M. Arifin memberi pengertian bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha orang dewasa untuk membimbing dan mengarahkan ke arah pertumbuhan peserta didik melalui ajaran Islam (M. Arifin, 1996: 10).

Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk pribadi muslim yang paripurna, mengembangkan potensi baik jasmani dan rohani pada pribadi manusia. Di antara aspek pendidikan Islam yakni mencakup ketuhanan, ilmu pengetahuan, fisik, kejiwaan, keindahan, ketrampilan, dan sosial (Daulay, 2014: 17). Kurikulum pendidikan Agama Islam sebagai bentuk usaha pendidik dalam membentuk peserta didik yang sempurna dan berkembang dalam semua aspeknya. Pada tingkat SD, SMP, atau SMA sederajat kurikulum PAI terangkum dalam empat mata pelajaran yakni Fiqih, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan al-Quran Hadis, sedangkan pada perguruan tinggi kurikulum PAI lebih luas dan lebih mendasar. Sebagaimana Makki mengatakan bahwa meskipun PAI di perguruan tinggi terkadang berjalan mengikuti alur dan arah politik pemerintah, namun tujuan utama PAI di perguruan tinggi adalah menguasai ajaran Agama Islam dan mampu menjadikannya sebagai sumber nilai dalam berperilaku serta menjadi "*intellectual capital*" yang beriman dan

bertakwa kepada Allah swt, berakhlak mulia dan berkepribadian Islami (Makki 2016, 159–71).

Merujuk pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa Pendidikan Agama adalah usaha memperkuat takwa dan Iman kepada Tuhan Yang Maha Esa (Undang-undang Dasar). Dzakiyah Darajat mendefinisikan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan Pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam yakni berbentuk bimbingan dan arahan kepada peserta didik (Darajat, 1995: 59). Selanjutnya Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani yang didasarkan pada hukum-hukum Islam yang bertujuan membentuk kepribadian baik (D. Marimba, 1989: 21). Sedangkan M. Arifin memberi pengertian bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha orang dewasa untuk membimbing dan mengarahkan kearah pertumbuhan peserta didik melalui ajaran Islam (M. Arifin, 1996: 10).

Pendidikan agama Islam bertujuan membentuk pribadi muslim yang paripurna, mengembangkan potensi baik jasmani dan rohani pada pribadi manusia. Di antara aspek Pendidikan Islam yakni mencakup ketuhanan, ilmu pengetahuan, fisik, kejiwaan, keindahan, ketrampilan, dan sosial (Daulay, 2014: 17). Kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai bentuk usaha pendidik dalam membentuk peserta didik yang sempurna dan berkembang dalam semua aspeknya. Pada tingkat SD, SMP, atau SMA sederajat kurikulum PAI terangkum dalam empat mata

pelajaran yakni Fiqih, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan al-Quran Hadis. Pada perguruan tinggi kurikulum PAI lebih luas lagi.

Betapa pentingnya pendidikan Agama Islam bagi pengembangan ilmu di perguruan tinggi, maka sudah sewajarnya jika pendidikan Agama Islam harus diperhatikan, terutama dalam kaitannya pengimplementasian MBKM PAI. Pada dasarnya kurikulum MBKM PAI tidaklah jauh berbeda dengan kurikulum yang digunakan perguruan tinggi pada awalnya, namun diharuskan ada penambahan kemandirian mahasiswa dalam menentukan arah belajarnya sendiri. Sebagaimana tiga pokok MBKM adalah 1) Mahasiswa diberi kesempatan untuk mengambil mata kuliah pada program studinya, dengan total 80 SKS yang merupakan mata kuliah inti program studinya tersebut. 2) Mahasiswa berkesempatan mengambil mata kuliah di perguruan tinggi lain, maksimal 20 SKS sesuai kebutuhan masa depan, bakat, dan minat mahasiswa. 3) Mahasiswa diberi kesempatan untuk memperoleh pengalaman belajar di perguruan tinggi lain dan di non perguruan tinggi, melalui program magang usaha, pertukaran mahasiswa, KKN tematik, bakti sosial, dan tugas akhir yang mencakup 40 SKS maksimal. Kebijakan MBKM diperkuat dengan memberikan hal kepada mahasiswa untuk mengikuti program dan melakukan penyetaraan angka kredit SKS di akhir program. Diharapkan kurikulum MBKM baik

di tingkat universitas maupun program studi, difokuskan pada kebutuhan dunia industri dan usaha (Kodrat, 2021: 9-14).

Program tersebut melibatkan Kerjasama mitra untuk menangkap kebutuhan industri, dunia usaha, masyarakat dan pemerintah. Desain ini menghasilkan lulusan yang kompeten, berpikir kritis, kreatif, memiliki kemampuan managerial yang bagus, bisa berkoordinasi dengan orang lain, kecerdasan emosional, kemampuan menilai dan mengambil keputusan, berorientasi mengedepankan pelayanan, kemampuan negosiasi, dan fleksibilitas kognitif serta memiliki daya saing yang siap dalam menghadapi new normal era revolusi industri 4.0 (Krisnanik dkk, 2021: 138-142).

Baharuddin menjelaskan bahwa Implementasi MBKM dalam kampus mengajar mencakup perencanaan, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan evaluasi. Ketentuan program ini bagi mahasiswa yakni: 1) Mahasiswa diberi kesempatan untuk mengambil mata kuliah pada program studinya, dengan total 84 SKS yang merupakan mata kuliah inti program studinya tersebut. 2) Mahasiswa berkesempatan mengambil mata kuliah di perguruan tinggi lain, maksimal 20 SKS sesuai kebutuhan masa depan, bakat, dan minat mahasiswa. 3) Mahasiswa diberi kesempatan untuk memperoleh pengalaman belajar di perguruan tinggi lain dan di non perguruan tinggi, melalui program magang usaha, pertukaran mahasiswa, KKN tematik, bakti sosial, dan tugas akhir yang mencakup 40 SKS maksimal. Kebijakan MBKM

diperkuat dengan memberikan hal kepada mahasiswa untuk mengikuti program dan melakukan penyetaraan angka kredit SKS di akhir program. Diharapkan kurikulum BMKM baik di tingkat universitas maupun program studi, difokuskan pada kebutuhan dunia industry dan usaha (Kodrat, 2021: 9-14).

Implementasi MBKM juga dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan sistem aplikasi LSP. Sistem ini dapat memudahkan mahasiswa dalam setiap prosesnya, mulai dari pendaftaran, penjadwalan, sampai pada pengambilan sertifikat (Kraugusteeliana and A Muliawati, 2021: 265-269). Setiap user dapat mengelola data yang berkaitan dengan MBKM sesuai dengan hak aksesnya masing-masing dan disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku (Hermanto dkk, 2021: 20-27). Meskipun sudah didesain dengan sedemikian rupa, implementasi MBKM juga memiliki beberapa kendala, di antaranya: kampus mitra yang masih terbatas, anggaran dana kampus yang belum pasti dalam pelaksanaan MBKM, dan masih banyak mahasiswa yang ragu terhadap program MBKM. (Tuti Marjan Fuadi dan Dian Aswita, 2021: 603-614).

## **BAB III**

### **DASAR PENERAPAN MBKM**

#### **A. Profil Lokasi Penelitian**

##### **1. Universitas Negeri Semarang**

Universitas Negeri Semarang (UNNES) adalah universitas berwawasan konservasi. Visi UNNES adalah menjadi Universitas Berwawasan Konservasi dan Bereputasi Internasional. Berwawasan konservasi bermakna cara pandang dan sikap perilaku yang berorientasi pada prinsip konservasi (pengawetan, pemeliharaan, penjagaan, pelestarian, dan pengembangan) sumber daya alam dan nilai-nilai sosial budaya. Prinsip tersebut menjadi landasan dalam kegiatan tri dharma perguruan tinggi. Bereputasi internasional bermakna universitas yang memiliki citra dan nama baik dalam pergaulan internasional serta menjadi rujukan dalam kegiatan tridarma perguruan tinggi di tingkat internasional.

Sebagai lembaga pendidikan, UNNES bertekad mengembangkan diri menjadi rumah ilmu pengembang peradaban unggul. Dengan tekad itu, UNNES menjaga jati dirinya sebagai lembaga ilmu pengetahuan yang bertugas mengembangkan potensi sumber daya manusia Indonesia untuk membangun keunggulan bangsa dan manfaat bagi manusia dan kemanusiaan. Dengan menjadi rumah ilmu berarti UNNES selalu menggunakan ilmu sebagai dasar dalam setiap kegiatan. Kegiatan keilmuan terepresentasi dalam

bentuk kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, bidang akademik maupun nonakademik. Visi Unnes adalah menjadi universitas berwawasan konservasi dan bereputasi Internasional. Sedangkan Misi dari UNNES adalah sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan dalam program kependidikan dan non-kependidikan yang unggul berwawasan konservasi dan bereputasi internasional.
- b. Mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, peradaban dan olahraga yang berwawasan konservasi dan bereputasi internasional.
- c. Menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan olahraga yang berwawasan konservasi dan bereputasi internasional; dan
- d. Membangun dan mengembangkan kerjasama Institusi dalam menunjang penguatan kelembagaan yang bereputasi internasional.

Di antara visi misi, UNNES juga merumuskan tujuan, sebagai berikut:

- a. Mewujudkan kebudayaan unggul dalam pendidikan melalui upaya pelestarian dan pengembangan nilai pengetahuan dan keyakinan berwawasan konservasi.

- b. Mewujudkan pranata pendidikan dan tata kelola yang efektif, kreatif, serta produktif yang berwawasan konservasi dan bereputasi internasional.
- c. Menghasilkan pendidik, tenaga kependidikan, akademisi dan profesional yang memiliki kompetensi unggul dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan olahraga berwawasan konservasi.
- d. Menghasilkan dan menyebarluaskan karya-karya ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan olahraga yang berwawasan konservasi dan bereputasi internasional; dan
- e. Menjalinkan kerja sama institusi dalam menunjang penguatan kelembagaan yang bereputasi internasional.

## **2. Universitas PGRI Semarang**

Universitas PGRI Semarang atau biasa disebut UPGRIS adalah perguruan tinggi yang berada di Kota Semarang, Jawa Tengah. Perguruan tinggi ini senantiasa berkomitmen penuh dan sungguh-sungguh dalam memberikan layanan jasa Pendidikan terbaiknya baik di jenjang S1 dan S2. Kurikulum yang digunakan berbasis KKNI, SNDikti, dan disesuaikan pula dengan kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Penerapan MBKM diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang progresis dan feksibel dengan didukung sarana prasarana kampus yang semakin baik dan optimal. Misi dari Upgris adalah “Menjadi Universitas yang unggul dan berjatidiri”. Sedangkan misinya adalah



“Menyelenggarakan Catur Dharma (Pendidikan, Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat, dan Peneladanan) untuk membentuk insan cendekia serta pemimpin yang unggul dan berkarakter Kebangsaan bagi kemaslahatan hidup dan kehidupan”. Tujuan dari Upgris sendiri, terangkum dalam beberapa aspek berikut:

- a. Membentuk insan cendekia yang unggul dan berkarakter teruntuk kemaslahatan hidup dan kehidupan.
- b. Membentuk pemimpin yang unggul dan berkarakter Kebangsaan.
- c. Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, dan seni dengan wawasan global, komitmen nasional, dan kearifan local
- d. Membangun kehidupan bermartabat.

### **3. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang**

Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang berdiri pada tanggal 06 April tahun 1970 melalui keputusan Menteri Agama RI yakni KH. M. Dachlan No.30 dan 31 tahun 1970. Sejarah awal berdirinya, UIN yang awalnya Bernama IAIN tersebut memiliki lima fakultas yang tersebar di beberapa kota di Jawa Tengah, yakni yakni Fakultas Dakwah di Semarang, Fakultas Syari'ah di Bumiayu, Fakultas Syari'ah di Demak, Fakultas Ushuluddin di Kudus dan Fakultas Tarbiyah di Salatiga. Melalui pendirian fakultas-fakultas Agama Islam di beberapa daerah tersebut yang dilakukan secara sporadis oleh para ulama sebagai representasi pemimpin agama dan para birokrat santri.

Berdirinya UIN Walisongo tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan masyarakat yang notabennya santri di Jawa Tengah. Hal ini dikarenakan bahwa Jawa Tengah adalah daerah yang memiliki basis pesantren sangat besar. Dengan demikian Lembaga perguruan tinggi Keislaman harus berdiri di wilayah ini.

UIN Walisongo Semarang adalah perguruan tinggi Islam negeri di Semarang. Lokasi UIN Walisongo terdiri dari tiga lokasi atau disebut kampus 1 (Jalan Walisongo No 3-5 Semarang 50185, Jawa Tengah), kampus 2 (Jalan Prof. Hamka, Ngaliyan, Kota Semarang 50185, Jawa Tengah), dan kampus 3 (Jalan Prof. Hamka, Ngaliyan, Kota Semarang 50185, Jawa Tengah). Visi UIN Walisongo ialah “Universitas Islam Riset terdepan berbasis pada kesatuan Ilmu Pengetahuan untuk kemanusiaan dan peradaban pada tahun 2038)”. Sedangkan misinya yakni:

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran IPTEKS berbasis kesatuan ilmu pengetahuan untuk menghasilkan lulusan professional dan berakhlak al-karimah;
- b. Meningkatkan kualitas penelitian untuk kepentingan Islam, ilmu dan masyarakat;
- c. Menyelenggarakan pengabdian yang bermanfaat untuk pengembangan masyarakat;
- d. Menggali, mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal;
- e. Mengembangkan kerjasama dengan berbagai lembaga dalam skala regional, nasional, dan internasional;
- f. Mewujudkan tata pengelolaan kelembagaan professional berstandar internasional.

Sesuai dengan visi misi tersebut di atas, tujuan dari UIN Walisongo adalah sebagai berikut:

- a. Melahirkan lulusan yang memiliki kapasitas akademik, profesional dan berakhlakul karimah yang mampu menerapkan dan mengembangkan kesatuan ilmu pengetahuan.
- b. Menghasilkan karya penelitian yang bermanfaat untuk kepentingan islam, ilmu dan masyarakat.
- c. Menghasilkan karya pengabdian yang bermanfaat untuk pengembangan masyarakat.
- d. Mewujudkan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam Tridharma perguruan tinggi.
- e. Memperoleh hasil yang positif dan produktif dari kerjasama dengan berbagai lembaga dalam skala regional, nasional dan internasional.
- f. Lahirnya tata kelola perguruan tinggi yang profesional berstandar internasional.

#### **4. Universitas Wahid Hasyim Semarang**

Universitas Wahid Hasyim (Unwahas) Semarang didirikan pada tanggal 08 Agustus 2000 yang bertempat di Semarang, Jawa Tengah. Pendirian Unwahas merupakan amanat dari Nadlatul Ulama (NU) yang terangkum dalam Anggaran Dasar Bab IV Pasal 06. Dalam bab dan pasal tersebut dijelaskan bahwa dalam mencapai tujuan, salah yang dapat dilakukan yakni dengan Pendidikan, pengajaran, dan kebudayaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka perlu didirikan Pendidikan tinggi. Untuk menjadi target pengembangan perguruan tinggi, maka Unwahas memiliki visi yakni: “Menjadi universitas yang unggul di tingkat nasional dan internasional dalam mentransformasikan ilmu

pengetahuan, teknologi, dan seni dengan nilai-nilai Islam ahlussunnah wal jamaah di tahun 2025". Sedangkan misinya adalah sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan dan mengembangkan Pendidikan yang memiliki keunggulan kompetitif dalam bidang IPTEKS yang berkarakter Islam Aswaja bertaraf nasional dan internasional.
- b. Menyelenggrakan pengembangan kajian, penelitian, dan merintis penemuan serta mempublikasikan IPTEKS yang berkarakter Islam Aswaja.
- c. Menyelenggarakan dan mengembangkan pengabdian kepada masyarakat berdasarkan hasil penelitian IPTEKS yang berkarakter Islam aswaja.
- d. Menjalin Kerjasama dengan berbagai pihak baik di dalam maupun luar negeri untuk penguatan, pengembangan dan keunggulan institusi.
- e. Menyelenggakan tata pamong yang baik (good corporate governance).

## **B. Dasar Penerapan MBKM**

### **1. Peraturan Pemerintah**

Program MBKM merupakan salah satu kebijakan dari Nadiem Makariem, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Salah satu program MBKM adalah hak belajar tiga semester di luar program studi, Program tersebut merupakan formulasi

dari berbagai regulasi hukum Pendidikan tinggi dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran dan lulusan. Landasan hukum diselenggarakannya program tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- b. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
- c. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014, tentang Desa.
- d. Peraturan Pemerintah Nomor 04 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi.
- e. Peraturan Presiden nomor 8 tahun 2012, tentang KKNI.
- f. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020, tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
- g. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 11 Tahun 2019, tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2020.
- h. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 16 Tahun 2019, tentang Musyawarah Desa.
- i. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 17 Tahun 2019, tentang Pedoman Umum Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa.
- j. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 18 Tahun 2019, tentang Pedoman Umum Pendampingan Masyarakat Desa.

## **2. Kebijakan Lembaga**

Secara umum, kebijakan setiap Lembaga dalam kebijakan MBKM adalah sama. Prinsip utama kebijakan MBKM terdapat dalam Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, pada pasal 18.

Dijelaskan bahwa pemenuhan masa dan beban belajar bagi mahasiswa program sarjana atau sarjana terapan dapat dilaksanakan:

- a. Mengikuti seluruh proses pembelajaran dalam prodi pada perguruan tinggi sesuai masa beban belajar;
- b. Mengikuti proses pembelajaran di dalam prodi untuk memenuhi sebagian masa dan beban belajar dan sisanya mengikuti proses pembelajaran di luar prodi pada perguruan tinggi yang sama atau pada perguruan tinggi yang berbeda, pada prodi yang sama atau pada prodi yang berbeda.

Ada dua pesan utama yang tertuang dalam isi kebijakan Permendikbud tersebut yang sekaligus harus menjadi rujukan dalam mengembangkan kurikulum MBKM. Pertama, untuk memperoleh capaian pembelajaran (learning outcomes), mahasiswa sepenuhnya mengambil mata kuliah pada prodinya; atau kedua, untuk memperoleh capaian pembelajaran, sebagian mata kuliah dapat mengambil dari luar prodinya, baik di lingkungan perguruan tingginya sendiri maupun di perguruan tinggi lain termasuk kegiatan magang di lapangan.

### **3. Kebutuhan Pasar**

Perkembangan ilmu dan teknologi menuntut adanya perubahan dalam sistem pendidikan agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Saat ini kita berada pada Era

Revolusi Industri 4.0, ketika teknologi komunikasi dan informasi telah mengambil alih banyak pekerjaan dan tugas manusia. Pada abad ke-21 ini, Sumber Daya Manusia (SDM) tidak lagi dituntut pada keterampilan manual yang prosedural, namun lebih dituntut pada keterampilan berpikir kritis dan kreatif, komunikatif, kolaboratif, dan pemecahan masalah. Kecakapan pada abad ke-21 berorientasi pada kecakapan terintegrasi antara pengetahuan, keterampilan dan sikap, termasuk penguasaan ICT. Kecakapan tersebut dapat dikembangkan melalui:

- a. Keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (critical thinking and problem solving skills);
- b. Keterampilan berkomunikasi (communication skills);
- c. Keterampilan berkreasi untuk menghasilkan karya inovatif (creativity and innovation skills);
- d. Keterampilan berkolaborasi (collaboration skills).

Untuk mengantisipasi tuntutan tersebut, mahasiswa perlu dipersiapkan agar dapat menghadapi dunia kerja, melakukan kehidupan dimasyarakat, dan menjadi warga negara yang produktif. Dengan demikian, untuk menghasilkan SDM yang mampu bersaing pada era global ini, diperlukan penguasaan pengetahuan dan keterampilan menerapkan pengetahuan (cognitive skills), keterampilan interpersonal (interpersonal skills), dan keterampilan intrapersonal (intrapersonal skills).

Selain kebutuhan tersebut, kebijakan MBKM di perguruan tinggi merupakan jawaban dari kebutuhan masyarakat. Seperti halnya yang dituturkan oleh Bapak Anas Rohman selaku Ketua Jurusan PAI FAI Unwahas, beliau mengatakan bahwa banyak dari Lembaga Pendidikan meminta mahasiswa untuk bisa dimagangkan di lembaganya. Mereka merasa senang Ketika mahasiswa bisa ikut membantu di lembaganya. Sehingga ini juga menunjukkan adanya saling menguntungkan antara Lembaga dan perguruan tinggi atau prodi. (Anas: 2022). Penerjunan mahasiswa ke tempat magang atau Lembaga tersebut juga bermanfaat bagi mahasiswa, dimana mereka dapat pengalaman secara langsung dan berlatih untuk bekerja secara professional. Banyak dari mahasiswa yang pada akhirnya ditarik untuk mengajar dan bekerja di Lembaga-lembaga tersebut.



## **BAB IV**

### **DESAIN DAN IMPLEMENTASI MBKM**

#### **A. DESAIN MBKM**

MBKM sebagai gagasan baru dalam bidang pendidikan, khususnya di perguruan tinggi, barangkali sudah menjadi hal yang wajar jika diperlukan adaptasi di dalamnya. Sehingga hal tersebut tentunya memungkinkan bagi setiap perguruan tinggi memiliki ciri khas masing-masing, yang mana hal itu bisa membedakan antara satu perguruan tinggi dengan yang lainnya. Nikmah dan Sari mengatakan bahwa pengimplementasian MBKM PAI di perguruan tinggi biasanya tidak terlepas dari kurikulum awal perguruan tinggi sebelum adanya MBKM (Ni'mah and Sari 2022). Demikian halnya dengan beberapa perguruan tinggi yang ada di Jawa Tengah, yaitu di antaranya adalah UNNES, UPGRIS, UIN Walisongo dan UNWAHAS. Dari keempat perguruan tinggi tersebut setidaknya diketahui bahwa terdapat dua bentuk desain MBKM PAI, yaitu; 1) berbasis pada Prodi, dan 2) berbasis pada mata kuliah. Hal ini didasarkan pada kesiapan PAI di masing-masing perguruan tinggi, yang mana dalam hal ini UIN Walisongo dan UNWAHAS yang sudah lama memiliki prodi PAI yang sudah mapan (FITK UIN Walisongo 2020), (UNWAHAS 2021), sedangkan di UNNES dan UPGRIS hanya berbasis pada mata kuliah PAI yang telah ada (UNNES 2007), (UPGRIS 2009). Demikian selanjutnya penjelasan MBKM yang berbasis pada prodi dan mata kuliah;

## **1. Desain MBKM berbasis Prodi PAI**

Pelaksanaan MBKM pada dasarnya memang bermuara pada desain kurikulum yang dibentuk oleh program studi pendidikan Agama Islam. Oleh karenanya, MBKM berbasis pada prodi PAI ini akan sering ditemukan pada perguruan tinggi Islam, seperti diantaranya adalah di UIN Walisongo dan UNWAHAS yang keduanya telah menjalankan prodi PAI di lembaganya masing-masing.

Di UIN Walisongo Semarang, pada dasarnya desain kurikulum MBKM PAI telah disusun sesuai dengan kaidah dasar pelaksanaan MBKM, yaitu: sebanyak 86 SKS telah diajarkan pada semester 1-4 dalam bentuk perkuliahan di dalam kelas dan prodi sendiri dan sesuai dengan disiplin ilmu PAI dan dasar-dasarnya. Sedangkan pada semester 5-7 perkuliahan sebanyak 60 SKS berbentuk pertukaran peajar di dalam maupaun di luar perguruan tinggi, magang, asisten mengajar dan KKN tematik, dan bahkan penulisan skripsi bisa dimulai sejak awal semester 7. Hal ini memungkinkan bagi mahasiswa untuk menyelesaikan perkuliahan hanya dengan 7 semester (FITK UIN Walisongo 2020). Penerapan kuliah lapangan selama 3 semester atau setara dengan 60 sks dalam MBKM menurut Krisnanik, dkk merupakan upaya untuk mewujudkan lulusan perguruan tinggi yang berkompeten, bisa memecahkan masalah yang kompleks, berpikir kritis, kreatif, kemampuan manajemen manusia, bisa berkoordinasi

dengan orang lain, kecerdasan emosional, kemampuan menilai dan mengambil keputusan, berorientasi mengedepankan pelayanan, kemampuan negosiasi, dan fleksibilitas kognitif serta memiliki daya saing yang siap dalam menghadapi new normal era revolusi industri 4.0 (Krisnanik et al. 2021, 138–42). Bapak Kasan Basri mengatakan bahwa:

kami sudah lama mempersiapkan program ini, sekarang ini mata kuliah kan hampir langsung ke konsentrasi mahasiswa masing-masing dan mata kuliah dasarnya akhirnya dipangkas, kalau dulu itu kan biasanya semester 1, 2 itu masih banyak mata kuliah dasarnya, tapi kalau sekarang sudah enggak, tapi ya memang kami akui kami harus bekerja ekstra, membangun kerjasama dengan fakultas, prodi atau juga di luar kampus (Kasan Basri 2022).

Demikian halnya dengan Ahmad Syufyan, mahasiswa PAI semester 7 mengatakan bahwa:

Kalau PPL ya sudah awal semester ini, setelah itu KKN, dan sekarang ini sudah mulai mengerjakan skripsi. Tapi baru ngajuin judul, kalau yang lain ada yang sudah bab 4. Kalau saya santai, yang penting jangan sampai lebih dari semester 8 (Ahmad Syufyan 2022).

Kurikulum MBKM di UIN Walisongo Semarang berjumlah 146 SKS yang memungkinkan untuk ditempuh hanya dengan 7 semester. Hal ini barangkali ada penambahan 6 sks dari ketentuan minimal yang dicanangkan oleh direktoral pendidikan tinggi yang hanya berjumlah 140 SKS

(Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020). Demikian halnya dengan kurikulum MBKM PAI yang ada di UNWAHAS yang juga berjumlah 140 SKS (UNWAHAS 2021). Tidak jauh berbeda dengan di UIN Walisongo Semarang, Desain MBKM di UNWAHAS dimulai dari perkuliahan di dalam kelas selama 4 semester (dari semester 1-4) dengan bobot 80 SKS yang jumlah ini lebih sedikit 6 SKS dengan UIN Walisongo Semarang. Selama 4 semester tersebut perkuliahan di Prodi PAI UNWAHAS akan berfokus pada disiplin ilmu pendidikan Agama Islam dan sedikit tambahan mata kuliah dasar, yang mana biasanya di dalamnya mencakup Aswaja yang menjadi ciri khas dari UNWAHAS (UNWAHAS 2021). Ibu Fitriya Martani mengatakan bahwa:

Tentunya pada empat semester awal kami fokus mengajar pendidikan Islam dan tambahan pendidikan umum, seperti, Pancasila, b. Indonesia, ada juga Aswaja sebagai mata kuliah wajib kami (Fitriya Martani 2022).

Penerapan MBKM PAI di UNWAHAS akan semakin terlihat ketika sudah memasuki semester 5-7, sebab dalam tiga semester ini kegiatan perkuliahan akan banyak dilakukan di luar prodi, bahkan juga di luar perguruan tinggi untuk melakukan magang, pertukaran mahasiswa, asisten mengajar, serta KKN tematik (UNWAHAS 2021). Hal ini tentunya tidak jauh berbeda dengan apa yang ada di UIN Walisongo

Semarang, hanya saja di UNWAHAS ada ketentuan untuk pertukaran pelajar antar prodi di dalam perguruan tinggi mengecualikan prodi farmasi dan kedokteran, dan juga penulisan sekripsi dapat dimulai pada semester 8 (UNWAHAS 2022). Ibu Laila mengatakan bahwa:

Kalau dikatakan lebih kerja ekstra ya, pastinya itu benar. Setidaknya kamikan harus menelaraskan ide bersama teman-teman, baik itu di dalam prodi ataupun di prodi lainnya untuk saling bekerja sama. Mungkin juga tidak hanya kami yang harus kerja ekstra, tapi mahasiswa juga mungkin iya, sebab karena adanya program ini, mahasiswa ngerjakan sekripsinya dapat dimulai dari semester 8 (Laila Ngundang Zulfa 2022).

Demikian halnya Mbak Nurul Istiqomah mahasiswa PAI Semester 7 yang mengatakan bahwa:

Kalau magang dulu sudah, tapi kalau dulu itukan beda dengan sekarang. Sekarang ini magangnya sudah mandiri mengajar, ya PPL itu lah pak. kalau dulu kan hanya mengamati dan menjadi asistennya guru di sekolah-sekolah, terus membuat laporan gitu pak (Istiqomah 2022).

**Tabel. MBKM PAI UIN Walisongo dan UNWAHAS**

Institusi	Semester					Jumlah SKS
	1-4	5	6	7	8	
UIN Walisongo	Kuliyah di prodi PAI dengan disiplin ilmu pendidikan Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Magang</li> <li>• Asisten mengajar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pertukaran mahasiswa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Magang</li> <li>• KKN tematik</li> <li>• Sekripsi</li> </ul>		146
UNWAHAS	Kuliyah di prodi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Magang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pertukaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Magang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Skripsi</li> </ul>	140

	PAI dengan disiplin ilmu pendidikan Islam	• Asisten mengajar	mahasiswa	• KKN Tematik		
--	---	--------------------	-----------	---------------	--	--

## 2. Desain MBKM berbasis Matakuliah

Pelaksanaan MBKM pada dasarnya memang bermuara pada desain kurikulum yang dibentuk oleh program studi masing-masing perguruan tinggi. Namun demikian, hal ini tidak menghalangi penerapan MBKM terhadap mata kuliah umum dalam sebuah perguruan tinggi, meskipun tidak memiliki spesifikasi program studi. Dalam hal ini misalnya mata kuliah pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum, yang mana diketahui biasanya merupakan sebuah mata kuliah umum pengantar perkuliahan. Penerapan PAI di perguruan tinggi umum merupakan salah satu sarana dalam membangun nilai-nilai dan karakter keislaman secara utuh kepada mahasiswa dalam peribadatan dan juga berkehidupan sosial (Amin 2013, 2). Begitu pentingnya peran PAI di perguruan tinggi, maka sudah seharusnya bagi setiap perguruan tinggi untuk mengajarkan PAI sebagai mata kuliah kepada mahasiswanya. Hal ini sejalan dengan UU RI No. 20 Tahun 2003 dalam BAB V, pasal 12 ayat 1 dan BAB X pasal 37 ayat 2 yang semuanya mengatur tentang pendidikan Agama Islam merupakan hak bagi peserta didik dan harus diselenggarakan oleh pendidik (Kemenristek 2016).

Oleh karenanya, setiap perguruan tinggi selalu menyajikan PAI bagi mahasiswanya yang beragama Islam. Demikian halnya dengan di UNNES dan juga UPGERIS, yang mana kedua perguruan tinggi ini merupakan perguruan tinggi umum dan juga mengajarkan PAI yang diperuntuhkan bagi mahasiswanya dengan menerapkan kurikulum MBKM.

Di UNNES, desain MBKM juga telah diterapkan pada mata kuliah PAI, meskipun mata kuliah PAI tidak memiliki disiplin prodi sendiri. Oleh karenanya, PAI di UNNES merupakan mata kuliah umum yang harus ditempuh setiap mahasiswa muslim pada semester 2 (dua). Pada mata kuliah PAI UNNES ini, setiap mahasiswa dibebankan 2 SKS, dengan 14 kali tatap muka diskusi kelas dan juga penugasan, serta 2 kali pertemuan ujian tulis mit semester dan semester (Zulfa 2022). Selama satu semester perkuliahan PAI di UNNES, mahasiswa selain diskusi di dalam kelas juga mendapat tugas kunjungan magang ke lembaga-lembaga di luar perguruan tinggi. Hal ini dituturkan oleh Ibu Darul Qutni mengatakan bahwa:

Sejujurnya agak susah menerapkan MBKM di mata kuliah PAI, sebab kami terbatas pada jumlah SKS dan sejujurnya pemahaman Islam anak-anak ini kan beda ya dengan anak-anak di kampus Islam, maka kami memang banyak kuliah di dalam kelas. Tapi terkadang ada beberapa tema perkuliahan yang kami berikan tugas mahasiswa untuk terjun ke lapangan mengamati sendiri, bagaimana cara kerja yang ada di lapangan, ya seperti ada di sini pembahasan tentang wawasan

Islam moderat, ya kami beritugas anak-anak untuk pergi ke Kesbangpol, ya biar mereka tau bagaimana dunia nyata mengajarkan itu (Darul Qutni 2022).

Kegiatan magang di luar lembaga terkait dengan tema atau pokok diskusi merupakan kegiatan yang mampu menyokong pemahaman mahasiswa terhadap topik yang didiskusikan di dalam kelas menjadi lebih komprehensif. Sebagaimana diketahui bahwa program pengalaman lapangan (PPL) merupakan upaya integrasi antara pemahaman teori dan pengaplikasiannya dalam praktek, sehingga akan didapatkan pemahaman yang komprehensif (Juhadi 2021, 33). Demikian diungkapkan oleh Sulistyarini, mahasiswa Seni Rupa UNNES semester 3 bahwa:

Pada semester lalu memang ada makul PAI, kalau kata senior-senior, sekarang ini semakin ribet. Soalnya ada penugasan lapangan, jadi kami tambah beban, ditambah ada hafalan ayat-ayat juga. Padahal tugas kami dilapangan selain ini juga banyak. Tapi ya enaknyanya ini bisa dilakukan bersama-sama ketika kunjungan, jadi tidak dilakukan individu (Sulistyarini 2022).

Desain MBKM pada mata kuliah PAI di UNNES barangkali sama dengan apa yang ada di UPGRIS. UPGRIS merupakan salah-satu perguruan tinggi umum di Semarang yang di dalamnya juga menerapkan MBKM pada mata kuliah PAI. Sama seperti di UNNES, penerapan MBKM pada mata kuliah PAI berada dalam 14 pertemuan tatap muka di dalam kelas dan juga penugasan dan ditambah 2



pertemuan untuk ujian tulis mit semester dan semester. Namun demikian penerapak MBKM pada mata kuliah PAI di UPGRIS ini dilakukan pada semester 1 dengan 2 SKS (Sunan 2022). Demikian diungkapkan oleh Bapak Sunan bahwa:

Yang namanya perubahan itu ya memang pastilah dalam hidup. Jadi kami menyambut baik datangnya MBKM ini, tapi memang saya akui untuk matakuliah PAI sendiri kan termasuk mata kuliah umum yang tak berprodi, jadi ya agak susah juga menerapkan MBKMnya. Tapi ya biasanya kalau saya sendiri ya tak kasih tugas tambahan dan juga tugas terjun langsung ke lapangan, pokoknya yang sesuai dengan tema pembahasan. Ya seperti kalau di sini kan ada itu tema tentang Islam dan kerukunan umat beragama, ya kami tugaskan mereka untuk ke lapangan mengamati fenomena itu, waktu itu ya ada yang mengangkat tema tentang sunan kudus, ada yang tentang sam poo kong. Pokoknya kami tidak membatasi dan kami bebaskan mereka mengamati permasalahan sosial sesuai dengan tema mata kuliah (Bapak Sunan 2022).

Kegiatan penelitian dalam MBKM PAI di UPGRIS dimaksudkan untuk membangun kepekaan mahasiswa terhadap fenomena yang terjadi di lapangan. Hal ini disebabkan berdasarkan pripsip utama penelitian adalah menumbuhkan rasa empati pada diri peneliti, hal ini agar peneliti mampu menangkap fenomena dengan apa adanya (Abdussamad 2021). Dengan rasa empati tersebut maka seorang peneliti akan meresapi dan menghayati seolah dirinya adalah pelaku dan menjadi bagian yang diteliti (Gustini 2017,

17–34). Demikian halnya dengan yang diungkapkan oleh Maulana Harfi Ma’ani mahasiswa semester 1 pendidikan matematika UPGRIS bahwa:

Sekarang ini kampus umum gak jauh beda dengan kampus Islam, soalnya penugasan untuk makul PAI banyak sekali dan tidak hanya kuliya diskusi di dalam kelas, kami disuruh menghafal ayat-ayat, tapi alhamdulillahnya sayakan lulusan MAN 2 Kudus jadi ya agak mudahlah, tapi ya kasian yang dari sekolah umum. Terus juga masih ada penelitian lapangan sebagai tugas lapangannya. Kalaus aya orang kudus kan ya kebetulan tau tentang Sunan Kudus ya saya angkat saja jadi tema satu kelompok. Tapi kalau menurut saya ya seharusnya gak usah terlalu menyusahkan mahasiswalah. Soalnya kan mahasiswa itu sibuk dengan banyak tugas lain (Maulana Hafni Ma’ani 2022).

**Tabel. MBKM PAI UNNES dan UPGRIS**

Institusi	MBKM Mata Kuliah PAI				
	Semester	Tugas	SKS	Output	Kemitraan
UNNES	2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Magang</li> <li>• Hafalan Tematik</li> </ul>	•2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laporan</li> <li>• Hafalan ayat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lembaga yang ditentukan</li> </ul>
UPGRIS	1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian kecil</li> <li>• Hafalan Tematik</li> </ul>	•2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laporan</li> <li>• Hafalan ayat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bebas, sesuai dengan tema pembahasan</li> </ul>

## **B. IMPLEMENTASI MBKM**

Pada dasarnya implementasi MBKM didasarkan pada beberapa hal, yakni:

1. Berorientasi Capaian Profil Lulusan. Bentuk pembelajaran yang diberikan pada program studi dalam bentuk kuliah, responsi dan tutorial, seminar, praktikum, magang, kerja proyek, bina desa, dan lainnya dilakukan dalam upaya mewujudkan capaian profil lulusan yang telah dirumuskan oleh masing - masing program studi.
2. Capaian Kompetensi secara Holistik. Aktivitas di dalam dan diluar kampus seyogianya memberikan pengalaman belajar yang beragam untuk pencapaian kompetensi secara utuh. Diperolehnya pengalaman yang beragam dengan berorientasi pada capaian kompetensi yang berbasis pada contextual learning melalui pemanfaatan sumber belajar yang beragam (multy resources).
3. Kolaborasi. Kerja sama yang saling menguntungkan dilakukan antara UNWAHAS dan pihak luar berbasis pada prinsip kolaborasi yang saling menguntungkan, yakni membangun visi yang sama dalam rangka membangun SDM yang berkualitas melalui aktivitas kerja sama kelembagaan dengan institusi, organisasi dan dunia usaha dan industri. Prinsip kolaborasi ini berorientasi pada upaya saling melengkapi, memperkaya, dan menguatkan antara akademisi dan praktisi di lapangan.

4. Multipengalaman. Pengalaman belajar yang bermakna (meaningfull experiences) tidak dapat diperoleh hanya dengan satu jenis aktivitas belajar dan dengan interaktivitas yang terbatas. Oleh karena itu, perlu lingkungan belajar yang lebih luas, yang mampu memberikan pengalaman nyata yang lebih aplikatif dan mendalam (enrichment). MBKM UNWAHAS memfasilitasi mahasiswa untuk memperoleh beragam pengalaman melalui interaksi dengan sumber belajar yang lebih beragam.
5. Keterkaitan dan Kesepadanan. Program yang dirancang dalam implementasi MBKM mengacu pada prinsip keterkaitan (link) dan kesepadanan (match), serta kecocokan antara yang dipelajari pada perkuliahan dan yang menjadi tuntutan lapangan. Perkuliahan di dalam MBKM diupayakan menyediakan sarana prasarana yang standar, yaitu kelas, tempat lokakarya, dan laboratorium yang sesuai dengan standar industri. Dengan demikian, tidak lagi terjadi kesenjangan antara sarana kampus dan sarana di lapangan, sehingga harapannya tidak terjadi kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki oleh lulusan dan standar kompetensi yang dituntut dalam dunia kerja.
6. Kemandirian Belajar (Self- Regulated Learning). Era abad ke-21 menuntut pembelajaran lebih mandiri. Hal ini diperkuat dengan keberadaan sarana ICT yang mendukung pembelajaran jarak jauh dengan prinsip belajar mandiri. Pola

MBKM UNWAHAS akan semakin memperkuat keberadaan pem belajaran daring dengan penguatan infrastruktur ICT yang telah dimiliki, serta sistem pembelajaran (platform) LMS yang semakin intensif digunakan oleh dosen dan mahasiswa sebagai perwujudan smart campus.

7. Berorientasi Kecakapan Abad ke-21. Program yang dijabarkan dan aktivitas yang dilakukan dalam konteks pembelajaran berprinsip pada upaya penguasaan empat keterampilan dasar yang menjadi konsensus yaitu: (1) kecakapan berpikir kritis (*critical thinking skills*), (2) kecakapan berkomunikasi (*communication skills*), (3) kecakapan berkreasi (*creativity*), dan (4) kecakapan berkolaborasi (*collaboration*).

Untuk melihat implementasi MBKM maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

### **1. Implementasi MBKM Pada Kurikulum PAI berbasis Prodi**

Program MBKM berbasis prodi dilaksanakan oleh UIN Walisongo, Semarang dan Unwahas Semarang, dimana pada kedua perguruan tinggi ini terdapat prodi PAI. Implementasi MBKM pada kedua perguruan tinggi tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Hal tersebut dikarenakan bahwa UIN Walisongo adalah perguruan tinggi di bawah kemenag, dimana belum ada secara spesifik undang-undang atau skema dari kemenag yang mengatur program tersebut. Sehingga

dalam pelaksanaannya, UIN Walisongo memprogramkan secara mandiri, program-program MBKM. Sedangkan berbeda dengan Unwahas, dimana Perguruan tinggi ini di bawah naungan Kemendikbud yang sudah memiliki rancangan dan program MBKM yang mapan. Sehingga Unwahas lebih banyak mengikuti program kemendikbud dalam pelaksanaan MBKM. Secara rinci melaksanakan MBKM kurikulum PAI pada kedua perguruan tinggi tersebut, sebagai berikut:

**a. Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan**

Asistensi mengajar di UIN Walisongo, Semarang dan Unwahas Semarang disebut juga dengan Pengalaman Praktik Lapangan (PPL). Di UIN Walisongo, Semarang pelaksanaan PPL dilakukan pada semester enam, sedangkan di Unwahas Semarang PPL dilakukan di semester tujuh. Pada kegiatan PPL, mahasiswa ditempatkan di Lembaga Pendidikan berjenis sekolah dengan jenjang SMP/ sederajat dan SMA/ sederajat. Sebelum pelaksanaan PPL, mereka mengikuti pembekalan dan arahan dari panitia serta Dosen Pembimbing Lapangan (DPL). PPL dilaksanakan kurang lebih 40 hari. Dimana tugas mahasiswa selama PPL adalah asistensi mengajar dan bantuan adaptasi teknologi dan administrasi sekolah.

1) Asistensi mengajar

Mahasiswa dalam melakukan asistensi mengajar, mereka harus menyiapkan beberapa hal, yakni:

- a) Pembuatan RPP dengan penyesuaian metode, model, pendekatan, dan media
- b) Pembuatan Media Pembelajaran (PPT Interaktif) (Saat guru meminta bantuan). Pembuatan media pembelajaran ini berupa PPT Interaktif.
- c) Penerapan literasi dan numerasi (Saat pembelajaran berlangsung). Penerapan literasi dan numerasi dilakukan pada semua kelas. Kegiatan ini diisi disela-sela pembelajaran. Banyak anak yang belum lancar membaca dan berhitung. Aspek literasi dilakukan dengan cara meminta anak membaca soal sendiri. Sementara aspek numerasi, mahasiswa melakukan dengan menggunakan metode jarimatika dan juga gambar.
- d) Pendampingan Kegiatan Belajar Mengajar (Selama Program Berlangsung. Pendampingan kegiatan belajar mengajar ini dilaksanakan setiap hari. Dikarenakan dalam pembelajaran satu guru mengajar 3 - 5 anak secara bergantian maka mahasiswa mencoba membantu tugas guru tersebut sehingga siswa

## 2) Bantuan Adaptasi Teknologi

Windows yang dipakai computer sekolah belum support, kami akan mencoba membantu memperbaiki Windows di komputer sekolah, dikarenakan masih menggunakan Windows XP yang bisa menghambat kerja cepat TU. Sedangkan Dari segi bantuan administrasi, mahasiswa membantu merapikan berkas berkas yang ada di ruang guru yang ada di SD Islam Al Jihad. Untuk penyimpanan administrasi soft file kami mencoba membantu untuk dipindahkan ke akun Google Drive sekolah, akan tetapi pemindahan file ke Google Drive belum terealisasikan. Karena Windows yang dipakai computer sekolah belum support, kami akan mencoba membantu memperbaiki Windows di komputer sekolah.

### **b. Magang dan Studi independent Bersertifikat**

Program magang dan studi independent bersertifikat yang diikuti oleh mahasiswa PAI Fakultas Agama Islam (FAI) Unwahas adalah dilakukan oleh PT. Mari Belajar Indonesia Cerdas periode 2022. Program ini difokuskan pada pembelajaran berbasis digital. Proses pembelajaran sinkron dan asinkron akan memanfaatkan fitur Teams meeting, dan untuk sesi asinkron akan memanfaatkan kelas virtual di Teams dengan mendelegasikan tugas melalui fitur Assignments di



Teams, dan memanfaatkan sumber daya belajar mandiri di Microsoft Learn atau pun MOOC lain yang nantinya akan dikembangkan oleh mitra.

Program ini bertujuan untuk menjadikan mahasiswa mampu dalam mengembangkan produk atau solusi yang inovatif dan berpotensi menjadikan Pendidikan Indonesia lebih maju lagi. Mahasiswa menjalankan projek dalam berkelompok yang terdiri dari lima orang, selama pembuatan akan dibimbing oleh mentor yang telah berpengalaman. Untuk menerapkan memastikan para mahasiswa mendapatkan kompetensi terbaik, kompetensi terkini, dan kompetensi terdepan untuk menghadapi dunia masa depan.

Jadwal kegiatan dari peserta MSIB di Program Magang dan Studi Independen Bersertifikat di PT.MariBelajar Indonesia Cerdas ini mengikuti time schedule yang telah disiapkan oleh pihak panitia, dimana kelas dimulai pada Rabu, 9 Februari 2022 – Jum'at 24 Juni 2022. Adapun rutinitas yang biasanya dilakukan setiap minggunya sebagai berikut :

Jadwal kelas sinkron

<b>Pertemuan Ke-</b>	<b>Waktu Sesi Sinkron</b>	<b>Kursus Sesi Sinkron</b>
1	Rabu, 9 Februari 2022 (08.00 - 10.30)	21st Century Learning Design
2	Jumat, 11 Februari 2022	21st Century Learning Design

	(08.00 - 10.30)	
3	Sabtu, 12 Februari 2022 (08.00 - 10.30)	21st Century Learning Design
4	Rabu, 16 Februari 2022 (08.00 - 10.30)	Education Transformation Framework
5	Jumat, 18 Februari 2022 (08.00 - 10.30)	Education Transformation Framework
6	Sabtu, 19 Februari 2022 (08.00 - 10.30)	Office 365 Teacher Academy
7	Rabu, 23 Februari 2022 (08.00 - 10.30)	Office 365 Teacher Academy
8	Jumat, 25 Februari 2022 (08.00 - 10.30)	Office 365 Teacher Academy
9	Sabtu, 26 Februari 2022 (08.00 - 10.30)	Office 365 Teacher Academy
10	Senin, 28 Februari 2022 (08.00 - 10.30)	OneNote Teacher Academy
1	Rabu, 9 Maret 2022 (09.00 - 11.30)	OneNote Teacher Academy
2	Jumat, 11 Maret 2022 (09.00 - 11.30)	Microsoft Office Specialist: Word
3	Sabtu, 12 Maret 2022 (09.00 - 11.30)	Microsoft Office Specialist: Word
4	Rabu, 16 Maret 2022 (09.00 - 11.30)	Microsoft Office Specialist: Word
5	Jumat, 18 Maret 2022 (09.00 - 11.30)	Microsoft Office Specialist: Word

Jadwal Kelas Asinkron

<b>Pertemuan Ke-</b>	<b>Waktu Sesi Asinkron</b>	<b>Kursus Sesi Sinkron</b>
1	Rabu, 9 Februari 2022 (12.00 - 20.20)	21st Century Learning Design
2	Jumat, 11 Februari 2022 (12.00 - 20.20)	21st Century Learning Design
3	Sabtu, 12 Februari 2022 (12.00 - 20.20)	21st Century Learning Design
4	Rabu, 16 Februari 2022 (12.00 - 20.20)	Education Transformation Framework
5	Jumat, 18 Februari 2022 (12.00 - 20.20)	Education Transformation Framework
6	Sabtu, 19 Februari 2022 (12.00 - 20.20)	Office 365 Teacher Academy
7	Rabu, 23 Februari 2022 (12.00 - 20.20)	Office 365 Teacher Academy
8	Jumat, 25 Februari 2022 (12.00 - 20.20)	Office 365 Teacher Academy
9	Sabtu, 26 Februari 2022 (12.00 - 20.20)	Office 365 Teacher Academy
10	Minggu, 27 Februari 2022 (12.00 - 20.20)	Office 365 Teacher Academy
11	Senin, 28 Februari 2022 (12.00 - 20.20)	OneNote Teacher Academy
12	Selasa, 1 Maret 2022 (12.00 - 20.20)	OneNote Teacher Academy
13	Rabu, 2 Maret 2022 (12.00 - 20.20)	OneNote Teacher Academy
14	Kamis, 3 Maret 2022 (12.00 - 20.20)	OneNote Teacher Academy

1	Rabu, 9 Maret 2022 (12.00 - 20.20)	Microsoft Office Specialist: Word
2	Jumat, 11 Maret 2022 (13.00 - 21.20)	Microsoft Office Specialist: Word
3	Sabtu, 12 Maret 2022 (13.00 - 21.20)	Microsoft Office Specialist: Word
4	Senin, 14 Maret 2022 (13.00 - 21.20)	Microsoft Office Specialist: Word
5	Rabu, 16 Maret 2022 (13.00 - 21.20)	Microsoft Office Specialist: Word
6	Jumat, 18 Maret 2022 (13.00 - 21.20)	Microsoft Office Specialist: Word
7	Sabtu, 19 Maret 2022 (13.00 - 21.20)	Microsoft Office Specialist: Word
8	Senin, 21 Maret 2022 (13.00 - 21.20)	Microsoft Office Specialist: Word
9	Rabu, 23 Maret 2022 (13.00 - 21.20)	Microsoft Office Specialist: Word
10	Jumat, 25 Maret 2022 (13.00 - 21.20)	Microsoft Office Specialist: Word
11	Sabtu, 26 Maret 2022 (13.00 - 21.20)	Microsoft Office Specialist: Excel

### Jadwal Pembuatan Capstone Project

No	Hari	Aktivitas
1.	Senin	Pertemuan Rapat Capstone Project
2.	Rabu	Perbaikan
3.	Jum'at	Diskusi Group

Maribelajar menyimbolkan semangat perusahaan untuk mendekatkan Pendidikan teknologi yang menyenangkan bagi Setiap masyarakat. Hal ini dapat terlihat dari evolusi Maribelajar yang secara bertahap memperluas segmen pembelajarannya dari pendidik dan siswa, ke dosen dan mahasiswa, hingga ke segmen perusahaan.

Menerapkan dan melibatkan teknologi dalam penyelesaian kasus tersebut. Proses pembelajaran sinkron akan memanfaatkan fitur Teams meeting, dan untuk sesi asinkron akan memanfaatkan kelas virtual di Teams dengan mendelegasikan tugas melalui fitur Assignments di Teams, dan memanfaatkan sumber daya belajar mandiri di Microsoft Learn atau pun MOOC lain yang nantinya akan dikembangkan oleh mitra.

Adanya Capstone Project Model pembelajaran paradigmanya berubah menjadi pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*) berbasis *Problem Based Learning* dimana melibatkan siswa dalam suatu kegiatan (proyek) untuk menghasilkan suatu produk

dan guru memiliki peran untuk mendorong siswa berperan aktif dalam pembentukan pengetahuan, sikap dan perilaku. Dalam pemilihan proyek ini diterapkan pada jenjang Sekolah Menengah Atas dalam mata pelajaran FISIKA, yang pembelajarannya tidak hanya pada konsep dan teori tetapi kepada penemuan dan solusi baru serta pengaplikasian dalam berbagai bidang ilmu (interdisipliner). Dalam pembelajaran Student Centered Learning memfokuskan siswa dalam mencari sumber materi yang ada sehingga daya fokus siswa terpacu pada materi.

**c. Pejuang muda**

Kemudian melakukan praktik Aplikasi SAGIS yang disampaikan oleh Gandi Wijaya dan Kurniawan Jatmika. Selanjutnya, penyampaian pesan-pesan oleh Agus Zainal Arifin (Pusdatin) dan Mardi. Mengunjungi Dinas Sosial kabupaten Pematang dimulai pada pukul 10.30 dan berakhir pada pukul 15.00. Di sana kami bertemu dengan Koordinator PKH kabupaten Pematang, yaitu Bapak Sodikin, Ibu Nur Hamidah, dan Bapak Fahrudin. Supervisornya, yaitu Bapak Sodikin. Kemudian juga bertemu dengan Ketua Dinas Sosial kabupaten Pematang, yaitu Bapak Supadi. Kami melakukan kegiatan pertemuan awal dan melakukan perkenalan serta membahas gambaran umum mengenai DTKS di kabupaten

Pemalang, jumlah pendamping PKH, TKSK, dan sebagainya. Menurut Pihak Dinas Sosial, masih minimnya informasi yang didapat dari Kemensos RI sehingga belum paham jelas mengenai teknis-teknis dari kegiatan Pejuang Muda sehingga masih perlu info dan menunggu DTKS dari pusat.

DTKS menjadi salah satu tujuan kinerja pejuang muda. Ada sekitar 95 ribu keluarga yang datanya perlu diperbaiki karena tidak sesuai. (NIK, penulisan nama, dll). Ada 109 ribu jiwa di DTKS yang belum mendapatkan program PBI. Maka yang bersangkutan harus diperbaiki datanya, perlu dilakukan verifikasi. Masih banyak keluarga-keluarga yang sudah mampu, tetapi masih tercantum di DTKS. Tim Pejuang Muda harus bisa mengubah mindset masyarakat untuk tidak meng-upload data jika memang benar-benar tidak membutuhkan dikarenakan terdapat 1,7 juta data yg masuk. (overload). Melakukan dentifikasi permasalahan, setelah itu dicari solusinya, program apa yg akan di laksanakan, aktivitas, dan evaluasi. Ada yang 95 ribu PBI non DTKS. (kemungkinan keluarga sudah ada di DTKS, akan tetapi dia tidak masuk ke DTKS atau keluarganya sama sekali belum masuk DTKS). Kalau dia benar-benar miskin dan mendapatkan PBI, maka dicatat dan masukan ke DTKS.

#### **d. Pertukaran Pelajar**

Pertukaran pelajar dilakukan antar mahasiswa pada perguruan tinggi yang berbeda. Seperti halnya yang dilakukan oleh prodi PAI UIN Walisongo dengan prodi PAI Unwahas. Sebelum pelaksanaan pertukaran pelajar, terlebih dahulu antara UIN Walisongo dan Unwahas melakukan Kerjasama, yakni di bidang Pendidikan. Kemudian diimplementasikan ke dalam bentuk real, yakni salah satunya pertukaran pelajar. Tujuan dari pertukaran pelajar adalah agar mahasiswa mendapat pengalaman tambahan dengan ia belajar di PT lain. Yang sudah pernah diimplementasikan adalah pada mata kuliah “strategi pembelajaran”. Selain pertukaran pelajar, antar dosen juga melakukan pertukaran mengajar. Hal ini juga dilakukan agar dosen memiliki gambaran pembelajaran-pembelajaran di luar perguruan tingginya. Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa terjadi kolaborasi yang kuat antar perguruan tinggi.

#### **e. Penelitian**

Penelitian mahasiswa dilakukan dengan kolaborasi dosen. Pada pelaksanaannya, banyak dosen Ketika penelitian melibatkan mahasiswa, baik itu penelitian pendanaan kementerian atau penelitian mandiri. Penelitian juga dilakukan mahasiswa sebagai bentuk pemenuhan tugas perkuliahan, seperti halnya pada mata kuliah karya



tulis ilmiah. Pada tahapan berikutnya, hasil dari penelitian tersebut dikonsultasikan dengan dosen dan dipublikasikan. Pada program ini, masih banyak kekurangan dan keterbatasan, sehingga untuk tahun-tahun berikutnya, perlu adanya pelatihan dan perhatian lebih serius dari prodi agar semangat meneliti di kalangan mahasiswa bisa meningkat. (Zaka (MHS): 2022).

**f. Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik**

KKN sebagai sarana mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh mahasiswa dari studinya di Universitas Wahid Hasyim Semarang merupakan wujud nyata pengalaman yang bermakna bagi mahasiswa dalam kehidupan masyarakat secara langsung. Program KKN tematik sebagai pengabdian pada masyarakat, mahasiswa dituntut untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat dan secara nyata membangun daerah yang menjadi lokasi KKNnya, sehingga melalui program ini akan memberikan manfaat bagi masyarakat di antaranya: Memperoleh bantuan fikiran dan tenaga untuk merencanakan serta melaksanakan proyek pembangunan; Memperoleh pembaruan–pembaruan yang di perlukan dalam memecahkan masalah-masalah pembangunan; Cara berfikir, bersikap dan bertindak akan lebih di tingkatkan sesuai dengan program pembangunan. Dari beberapa

manfaat yang diberikan, Masyarakat sangat mendukung kehadiran mahasiswa KKN serta membantu dalam pelaksanaan program-program yang disusun dan dilaksanakan.

Keseluruhan pelaksanaan KKN selama ini dapat dikatakan telah mampu mencapai sasarannya dengan baik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan laporan pelaksanaan KKN unwas, sebagian besar program yang digulirkan dapat diterima dan berjalan sesuai program kerja yang telah disusun sebelumnya. Di antara program kerja yang dilakukan tim KKN Tematik adalah membuat program kerja yang terdiri dari program kerja mingguan dan tahunan. Program kerja mingguan di antaranya: a. Unwas mengajar b. Unwas mengaji (satu minggu 3x) c. Unwas gotong royong d. Unwas menuju sehat (kunjungan posyandu). Sedangkan program kerja unggulan yakni a. Pengembangan pariwisata dan pembuatan petunjuk jalan dengan pemanfaatan barang bekas (botol, kayu dll) b. Pelatihan pembuatan puding dari sari jagung c. Pekatihan pembuatan hantaran (buket) d. Pelatihan pembuatan telur asin e. Semarak 17 Agustus.

## **2. Implementasi MBKM berbasis Matakuliah**

Implementasi MBKM berbasis Matakuliah berbeda dengan implementasi MBKM berbasis prodi. MBKM berbasis Matakuliah yang dilakukan oleh UNNES dan Upgris sangat

terbatas, dikarenakan kedua perguruan tinggi tersebut tidak memiliki khusus prodi PAI. Sehingga PAI hanya berbasis Matakuliah yang ditempuh mahasiswa selama satu semester setara 2 SKS. Pelaksanaan MBKM PAI di UNNES dan Upgris secara memiliki kesamaan. Dimana sebelum diterapkan MBKM pelaksanaan Matakuliah PAI masih bersifat teori dan diskusi kelompok. Setelah adanya program MBKM, maka perkuliahan dibagi kedalam dua sesi, yakni tujuh pertemuan bersifat teori dan tujuh pertemuan bersifat praktik lapangan.

Pada materi “Peran agama dalam menciptakan toleransi dan kebinekaan” mahasiswa diterjunkan ke Kantor FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama). Pada tugas tersebut, mahasiswa diminta untuk menggali data terkait tema yang ditugaskan. Kemudian, mahasiswa diminta menyusun laporan berdasarkan project yang sesuai dengan tema, mempresentasikan hasil project dan mendiskusikan hasil project. (Sunan; Dosen: 2022). Meskipun terbatas, penerapan MBKM berbasis Matakuliah berjalan dengan lancar dan juga bisa memberikan pengalaman baru bagi mahasiswa.

## **C. PROBLEMATIKA DAN SOLUSI MBKM**

### **1. Problematika dan Solusi MBKM berbasis Prodi**

MBKM merupakan sesuatu yang baru-baru ini menjadi perbincangan hangat di lingkungan perguruan tinggi. Hal ini

menyusul pernyataan menteri pendidikan dalam pidatonya pada tanggal 09 September 2020, yang meresmikan diberlakukannya MBKM pada perguruan tinggi. Sehingga dengan diresmikannya MBKM tersebut, maka setiap perguruan tinggi harus menyiapkan segala sesuatunya untuk menunjang keberhasilan MBKM di perguruan tingginya masing-masing. Oleh karenanya, barangkali sudah menjadi sesuatu yang wajar jika dalam penerapan MBKM ini terdapat berbagai persoalan yang dihadapi setiap perguruan tinggi. Sebagaimana Hasanah dalam hal ini berkomentar bahwa penerapan MBKM ini merupakan terobosan baru di dalam jenjang pendidikan tinggi yang dapat membawa perbaikan kualitas dan menumbuhkan kualitas lulusan yang berdaya saing tinggi. Oleh karenanya, segala persiapan dibutuhkan dalam masa transisi ini agar segala permasalahan dan tantangan baru dapat diselesaikan dengan baik (Hasanah 2022, 26–40). Demikian beberapa permasalahan dan solusi MBKM yang berbasis pada prodi PAI di UIN Walisongo dan UNWAHAS;

a. Kurangnya minat dan kesiapan mahasiswa

1) Penentuan lokasi praktek dan memilih lokasi praktek mandiri

Penerapan MBKM PAI di UIN Walisongo Semarang barangkali telah disiapkan dengan baik begitu ditetapkan MBKM untuk perguruan tinggi.

Hal ini dapat terlihat dari bentuk kerjasama lembaga terhadap berbagai industri dan lembaga di luar perguruan tinggi, termasuk juga di dalamnya adalah lembaga pendidikan. Dilansir dari laman [walisongo.co.id](http://walisongo.co.id) dijelaskan bahwa kerjasama UIN Walisongo tidak hanya di dalam negeri saja, namun juga merambah ke negara-negara dari berbagai Benua (UIN Walisongo 2021). Demikian juga diungkapkan oleh Bapak Fihris bahwa:

Kalau kerjasama secara institusi, ya kami sudah sampai ke luar negeri di berbagai negara. Tapi kalau dalam tingkatan prodi, khususnya PAI kami kerjasama dengan sekolah-sekolah yang ada di sekitar Semarang sini, bahkan sudah lama kami kerjasamanya, baik di MTs atau MANya (Fihris 2022).

Penerapan MBKM pada dasarnya memang telah diatur oleh program studi masing-masing setiap perguruan tinggi, sehingga biasanya segala bentuk kerjasama dalam menunjang keberhasilan MBKM terletak pada kesiapan setiap program studi dalam mengelolanya, termasuk juga program studi PAI. Sintiawati dkk keberhasilan MBKM pada dasarnya memang terletak pada setiap pengelola program studi, namun demikian hal lain seperti kesiapan mahasiswa juga berperan penting dalam keberhasilan MBKM (Sintiawati et al. 2022). Oleh karena itu, di program

studi PAI UIN Walisongo Semarang setiap kegiatan lapangan, maka mahasiswa telah disiapkan dan difasilitasi dengan baik, yaitu dengan melakukan kerjasama antar berbagai lembaga pendidikan. Demikian diungkapkan oleh Bapak Fihris bahwa:

Mahasiswa di sini tinggal berangkat saja, kami sudah bekerja keras untuk mereka memfasilitasi anak-anak untuk PPL dan lain-lain. Makanya kami selalu melakukan kerjasama dengan sekolah-sekolah di luar sana dan berhubungan baik dengan mereka. Ini saja sudah ada madrasah yang minta untuk ditempati PPL anak-anak (Fihris 2022).

Kematangan kerjasama antara program studi PAI di UIN Walisongo merupakan sesuatu yang baik dalam menunjang terlaksananya MBKM, khususnya dalam program praktek lapangan. Namun demikian, hal ini tidak sepenuhnya baik jika diterapkan begitu saja pada mahasiswa, sebab hal ini justru dapat membelenggu mahasiswa dan kurang kreatif dalam berpikir dan bertindak. Sebagaimana diketahui bahwa setiap individu sebenarnya memiliki kecenderungan untuk menantang dan merubah sistem yang telah ada, sehingga disebut sebagai *agen of chang*. Namun demikian hal ini dapat terhambat dan terkadang menghilang karena budaya pendidikan yang cenderung mengekang dan membatasi kreasi dari

individu (Ali 2009, 152). Demikian juga diungkapkan oleh Habiburrahman bahwa:

Sebenarnya bagus malah kalau tempat praktek itu ditentukan, jadi kita ini tidak repot-repot mencari tempat sendiri. Tapi ya terkadang itu kami ditempatkan dijauh sampai Mijen sana, padahal saya kan dari Mranggen. Selain itu juga kalau curhatan dari teman-teman itu kan ya ada yang tidak cocok dengan sekolahnya juga (Habiburrahman 2022).

Perbedaan pendapat mengenai penentuan lokasi praktek lapangan apakah harus memilih sendiri atau dipikirkan barangkali sudah menjadi hal yang lumrah terjadi, sebab hal ini menyangkut keperluan banyak orang. Oleh karenanya, seharusnya pihak perguruan tinggi memberikan pilihan bagi setiap mahasiswa, apakah hendak memilih sendiri lokasi praktek lapangannya atau dipikirkan oleh perguruan tinggi. Habiburrahman menambahkan bahwa;

Kalau saya sendiri sebenarnya ya setuju untuk memilih sendiri, soalnya saya juga saat ini ikut membantu di madrasah dekat rumah saya, jadi ya lebih memudahkan lah sebenarnya. Tapi ya saya tetap ikuti aturan kampus, mungkin ini sudah jalan terbaiknya (Habiburrahman 2022).

Pemberian opsi untuk memilih sendiri tempat praktek lapangan sebenarnya telah Menjadi salah-satu program MBKM di program studi PAI UNWAHAS. Sebagaimana dituturkan oleh Ibu Laila bahwa:

Kalau untuk kerjasamanya, kami pada awalnya berfokus pada sekolah yang ada di daerah Semarang. Tapi karena kami juga memiliki mahasiswa yang *ngelaju* (pulang-pergi) dari demak dan bebefrapa dari mereka mau memilih sendiri lokasi prakteknya, maka kami persilahkan. Tapi memang harus tetap berkoordinasi dengan pihak prodi, terutama dosen pembimbingnya nanti (Laila Ngundung Zulfa 2022).

Selain dari pada itu, dengan menerapkan pemberian opsi bagi mahasiswa untuk menentukan sendiri lokasi prakteknya dengan pengawasan, maka hal ini mampu menjadikan mahasiswa benar-benar mandiri dan dan berpikir lebih kreatif, karena ia mengandalkan dirinya masing-masing dalam belajar. Sebagaimana diketahui bahwa model persond ini dapat membawa individu pada karakter yang progresif. Sehingga hal ini berguna untuk menumbuhkan rasa percaya diri, mampu memahai diri sendiri, memahami emosinya sendiri yang berdampak pada perilaku, menemukan tujuan belajar, meningkatkan kompetensi, menjadikan individu memiliki sikap terbuka (Sani 2022, 100). Sehingga dengan pentingnya kemandirian individu dalam belajar ini, maka pemberian opsi untuk memilih sendiri lokasi prakteknya patut untuk dipertimbangkan, tentunya hal ini tetap dalam



pengawasan masing-masing program studi dan dosen pendampingnya masing-masing. Sebagaimana yang dikatakan oleh Laila Nur Sa'adah yang mengatakan bahwa:

Saya lebih senang jika bisa memilih sendiri lokasi magang, soalnya saya bisa ngambil di desa saya sendiri. Tapi kata kakak-kakak gak bisa ngambil yang jauh-jauh. Bisanya itu yang dekat dari sini, mungkin kalau di Demak, Kendal, Salatiga bisa katanya. Jadi ya sudah biar ditentukan kampus saja, biar tidak repot-repot milih (Sa'adah 2022).

2) Kebingungan dalam praktek lapangan dan solusi adanya buku panduan

MBKM sebagai program baru di dalam perguruan tinggi, maka barangkali sudah menjadi hal yang wajar jika masih membingungkan bagi sebagian mahasiswa sebagai pelakunya. Sebagaimana dalam pemahaman umum telah kita ketahui bahwa segala sesuatu yang baru pasti membawa sebuah keraguan dan kebingungan, karena norma baru yang telah menggantikan norma lama belum terkritalisasi (Raho 2019). Demikian halnya dengan pelaksanaan MBKM program studi PAI di UNWAHAS yang juga merupakan hal baru, sehingga sudah wajar jika masih menimbulkan kebingungan

bagi setiap pelakuknya. Sebagaimana dituturkan oleh Laila Nur Sa'adah bahwa:

Saya sejujurnya masih bingung dengan magang ini, kan kalau dulu itu ada PPL, sedangkan kalau kata kaka-kaka senior kan hanya menjadi asisten di sekolah-sekolah gitu. Kalau hasilnya ya berupa laporan bagaimana selama menjadi asisten mengajar di sekolah. Kan di sini juga belum ada buku panduannya soalnya, jadi ya kebanyakan dari kami ya bingung juga (Sa'adah 2022).

Kebingungan mahasiswa dalam program MBKM program studi PAI dalam menjalani kegiatan magang sebagai asisten pengajar barangkali tidak bisa disalahkan begitu saja. Hal ini karena sebagai program yang baru, mereka belum memiliki buku panduan dalam melakukan tugas-tugasnya selama di lapangan. Demikian di tuturkan oleh Ibu Laila bahwa:

Ya memang kami akui bahwa kami belum memiliki atau menyiapkan buku pedoman tugas untuk anak-anak di lapangan. Hal ini kan soalnya perlu koordinasi dan sinergi semua civitas akademik untuk menentukan bersama, terutama di dalam prodi ini. Dan insyaallah ini akan segera kami susun, soalnya bulan kemarin sudah kami rapatkan juga dan kami diskusikan kira-kira formatnya nanti gimana ya kita tunggu sampai jadi setelah kami ajukan ke wadek (wakil dekan) (Laila Ngundung Zulfa 2022).

Penyediaan buku pedoman dalam praktek lapangan barangkali adalah sesuatu yang penting dan

dibutuhkan oleh mahasiswa agar mereka memiliki pegangan selama praktek di lapangan. Sebagaimana telah diketahui bahwa kegunaan buku pedoman dalam praktek lapangan atau (PPL) adalah untuk mengarahkan setiap pihak yang terkait pada tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan bersama (Iskandar 2022, 7). Pentingnya penyediaan buku pedoman praktek lapangan nampaknya sepenuhnya disadari betul oleh program studi PAI UIN Walisongo Semarang, yang mana dalam hal ini pihak UIN Walisongo sepenuhnya telah mempersiapkan buku pedoman yang saat ini telah digunakan oleh mahasiswa yang menjalani praktek lapangan. Di dalam buku pedoman tersebut setidaknya terdapat; pendahuluan, mekanisme pelaksanaan, pelaksanaan dan pembimbingan, penyusunan laporan, penilaian, penutup, lampiran-lampiran (FITK UIN Walisongo 2022). Demikian juga diungkapkan oleh Bapak Fihris bahwa:

Buku pedoman kami ada, sudah kami siapkan sebelum anak-anak berangkat ke lapangan. Ya kalau ditanya penting apa tidak, pasti itu sangat penting lah. Biar bagaimanapun kan buku pedoman itu yang mengarahkan mahasiswa, dosen pendamping dan juga pihak yang terkait agar berjalan sesuai jalur yang telah diprogramkan (Fihris 2022).

Demikian halnya diungkapkan oleh Habiburrahman bahwa;

Kalau buku pedoman kami diberi semua, meski kami di sini berkelompok turunya di lapangan tapi kami tetap diberikan masing-masing satu untuk mahasiswa. Kalau menurut kami ya ini sangat penting, soalnya biar tidak bingung kan. Jadi taulah apa yang harus kami lakukan di lapangan (Habiburrahman 2022).

b. Minimnya informasi dan solusi memasifkan sosialisasi.

Penerapan MBKM PAI di perguruan tinggi sebagai sesuatu yang baru, maka sudah sewajarnya jika beberapa pihak terkadang masih belum begitu tau tentang program ini, dalam hal ini tidak hanya mahasiswa saja, bahkan beberapa dosenpun bahkan belum memahaminya. Demikian juga diungkapkan oleh Bapak Fihris bahwa:

Meskipun kami sudah siap, tapi kami akui bahwa mungkin belum semuanya pihak telah mempersiapkan dirinya untuk program ini. Wajar sajalah soalnya MBKM ini kan hal yang baru, jadi mungkin teman-teman dosen sudah ada yang terlalu nyaman dengan cara yang lama jadi ada beberapa yang belum siap untuk beralih. Kalau mahasiswa mungkin kendalanya masalah informasi. Soalnya waktu dulu awal-awal program ini kan waktu korona, jadi kurang begitu efektif, ya meski sekarang informasi bisa dengan mudah dilakukan melalui media online tapi kan tidak menjamin itu efektif, karena tidak semua mahasiswa dan bahkan juga dosen selalu mengaksesnya (Fihris 2022).

Informasi merupakan kunci utama dalam transisi menuju MBKM agar berjalan dengan baik, hal ini barangkali juga berlaku untuk semua kegiatan yang menuju pada sebuah kesuksesan. Oleh karenanya begitu pentingnya informasi, maka pada sekarang ini untuk menunjang sebuah penyebarang informasi dengan cepat selalu dibutuhkan teknologi untuk menyampaikan informasi, yang sering disebut sebagai teknologi informasi. Sehingga dapat dipahami bahwa teknologi informasi ini merupakan hal yang penting dalam organisasional dalam upaya menyelaraskan dan mencapai tujuan bersama (Julyanthry et al. 2020). Oleh karena itu, di UIN Walisongo Semarang guna mendukung keberhasilan MBKM ini, maka sosialisasi selalu dilakukan melalui media online, baik WA, FB dan juga laman resmi kampus, dan terkadang mengadakan *workshop*. Demikian juga diungkapkan oleh Bapak Fihris bahwa:

Kami selalu mengupayakan agar semuanya bisa berjalan dengan baik. Jadi kami melakukan berbagai upaya, terutama menyampaikan informasi terkait MBKM ini kepada mahasiswa dan dosen. Memang pada awalnya kami akui kami kurang menyebarkan atau kurang masiflah istilahnya dalam sosialisasinya, namun setelah kami sepenuhnya siap, maka kami bergerak cepat dalam menyebarkan infprmasi ini. Kalau mahasiswa biasanya ada grup WA dan juga melalui FB, memasang baliho di juga itu di samping gedung.

Dan terkadang kami meminta para dosen untuk mengingatkan mahasiswa disela jam mengajarnya. Kalau untuk dosennya juga sama, kami bisanya mengingatkan melalui WA grup dan juga kami adakan *workshop* dan sebenarnya dnegan meminta dosen menyampaikan atau mengingatkan mahasiswa tentang program ini juga ya bisa dikatakan mengingatkan dosennya juga kan (Fihris 2022).

Di UIN Walisongo terutama di program studi PAI, informasi mengenai MBKM pada awalnya merupakan suatu hal yang berjalan lamban dan menjadi suatu kendala tersendiri. Namun demikian, seiring berjalannya waktu dan dirasa sudah cukup memiliki segala kesiapan, maka informasi tentang MBKM ini disebarakan secara masif dan cepat baik melalui WA grup, FB, laman resmi, kelas kuliah, dan juga *workshop*. Demikian diungkapkan oleh Habuburrahman bahwa:

Kendalanya dulu itukan informasinya masih simpang-siur, entah ada PPL tambahan atau tidak, jadi masih belum jelas informasinya. Tapi sekarang ini sering ada pemberitahuan di grup WA dari komting biasanya yang memberikan info pada kita (Habiburrahman 2022).

Demikian halnya dengan permasalahan MBKM di program studi PAI UNWAHAS juga sama seperti yang ada program studi PAI UIN Walisongo, yang mana penyampaian informasi dan sosialisasi dirasa masih

terbatas pada awal pelaksanaan program MBKM ini. Sebagaimana dituturkan oleh Ibu Laila bahwa:

Kami akui kalau MBKM ini memang pada awalnya kan masih baru dan kami sendiri juga masih bingung, jadi informasi yang disosialisasikan masih terbatas. Tapi kami sekarang insyaallah sudah siap dan kami mulai gencar sekarang dalam sosialisasi, melalui WA grup terutama, sela-sela pengajaran di dalam kelas dan juga terkadang kami adakan *whokshop* juga. Kalau untuk buku pedoman sekarang ini kami dalam proses penyempurnaan, tapi secara keseluruhan kami sudah sangat siap menjalankan program MBKM ini (Laila Ngandung Zulfa 2022).

Dengan demikian maka, permasalahan mengenai informasi program MBKM PAI di UIN Walsiongo dan juga di UNWAHAS dapat terselesaikan dengan mengadakan sosialisasi. Hal ini dilakukan tentunya agar informasi dapat diterima secara luas oleh semua pihak. Kurangnya sosialisasi sebelumnya telah sebabkan karena kurangnya kesiapan kedua perguruan tinggi dalam menjalankan MBKM. Sehingga setelah segala kesiapan dirasa cukup, maka kedua perguruan tinggi tersebut melakukan sosialisasi baik secara online maupun tatap muka langsung. Hal ini sebagaimana diketahui bahwa dengan melakukan komunikasi atau menyampaikan informasi secara langsung maka hal ini akan dengan mudah bisa diterima dan dipahami, sedangkan dengan cara online atau daring maka informasi akan diterima

berdasarkan kemauan saja, meskipun memiliki efisiensi yang lebih baik (Mulyono and Al 2022, 229). Sehingga dengan menggabungkan model penyampaian langsung dengan daring dalam melakukan sosialisasi, maka sebuah informasi dapat lebih cepat dan baik diterima oleh mahasiswa dan juga dosen yang bersangkutan. Laila Nur Sa'adah mengatakan bahwa:

Tidak tau ya saya kalau dulu, tapi sekarang ini sering kok ada pemberitahuan dari WA grup kalau ada pengumuman penting, terutama sekarang ini kan sering ada info tentang kegiatan-kegiatan lapangan yang baru. Iya, terkadang juga di sampaikan di dalam kelas oleh dosennya agar mempersiapkan diri terjun ke lapangan, karena sekarang ini katanya kan kuliahnya banyak juga yang langsung terjun ke lapangan (Sa'adah 2022).

NO	Institusi	Problematika	Solusi
1	UIN Walisongo	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurangnya minat mahasiswa karena ditentukan lokasi prakteknya</li> <li>2. Minimnya informasi, karena belum</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan ruang bagi mahasiswa untuk memilih sendiri</li> <li>2. Memasifkan sosialisasi setelah persiapan</li> </ol>



		matangnya persiapan	sudah matang
2	UNWAHAS	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebingngan dalam melaksanakan tugas lapangan</li> <li>2. Minimnya informasi, karena belum matangnya persiapan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyediakan buku pedoman untuk mahasiswa</li> <li>2. Memasifkan sosialisasi setelah persiapan sudah matang</li> </ol>

## 2. Problematika dan Solusi MBKM berbasis Mata Kuliah

### a. Kurangnya SKS dan solusi penugasan

Di dalam pelaksanaan MBKM yang berbasis pada mata kuliah PAI, tidak dapat dipungkiri bahwa faktor utama kurang efektifnya pelaksanaan di lapangan adalah minim dan kurangnya SKS pada mata kuliah PAI. Sebagaimana dalam hal ini adalah MBKM PAI yang dilaksanakan di UNNES dan UPGRIS, yang mana di kedua perguruan tinggi tersebut MBKM PAI berbasis pada mata kuliah dengan hanya 2 SKS (Qutni 2022), (Sunan 2022). Dengan minimnya jumlah SKS tersebut berarti terbatasnya mahasiswa untuk belajar Agama Islam, yang hal ini tentunya membatasi ruang bagi mahasiswa

untuk mengeksplor pengetahuan yang didapatkan di dalam kelas dengan kegiatan di lapangan. Sebagaimana diketahui bahwa SKS merupakan sistem kredit semester yang di dalamnya terdapat beban belajar bagi mahasiswa, yang mana setiap 1 SKSnya merupakan jabaran dari 1 jam tatap muka, 1 jam tugas terstruktur dan 1 jam kegiatan mandiri (Supriyanto 2018, 109). Sehingga dengan hal ini, maka pelaksanaan MBKM PAI di UNNES dan UPGRIS hanya memiliki 2 jam belajar tatap muka, 2 jam tugas terstruktur dan 2 jam kegiatan mandiri. Sehingga dengan jumlah ini barangkali dirasa kurang jika mata pelajaran PAI di UNNES dan juga UPGRIS juga menerapkan sistem MBKM. Demikian di katakana oleh Ibu Qutni bahwa:

Sejujurnya agak susah menerapkan MBKM di mata kuliah PAI, sebab kami terbatas pada jumlah SKS dan sejujurnya pemahaman Islam anak-anak ini kan beda ya dengan anak-anak di kampus Islam, maka kami memang banyak kuliah di dalam kelas. Saya pribadi banyak menjelaskan konsep-konsep dasar dalam Islam pada anak-anak, kalau di kampus Islam kan tidak usah ya. Kami juga memberikan kesempatan mereka untuk belajar di lapangan sendiri, tapi tetap dalam pengawasan (Darul Qutni 2022).

Demikian halnya diungkapkan oleh Bapak Sunan bahwa:

Kalau di sini ya kami siap-siap saja dengan adanya MBKM ini. Tapi memang kami akui, kalau

menurut saya pribadi dengan adanya MBKM ini, maka jumlah SKS itu seharusnya juga tambah, soalnya anak-anak juga membutuhkan belajar di lapangan. Jadi yak arena sksnya PAI saat ini masih 2 dan belum tambah-tambah, maka ya kami tetap sepertri bisaa kuliyaah did alam kelas dan kami beri tugas tambahan untuk melakukan penelitian kecil lah di lapangan sesuai dengan tema diskusi yang mereka dapatkan. Setidaknya dengan begitukan anak-anak ini juga belajar juga di lapangan (Bapak Sunan 2022).

Minimnya SKS pada penerapan MBKM PAI sudah pasti menimbulkan ketidak seimbangan dalam belajar, sebab di dalam MBKM ini selain belajar di dalam kelas juga mengharuskan mahasiswa untuk belajar di luar kelas atau bahkan belajar dalam praktek di lapangan secara langsung. Oleh karenanya, untuk menyiasati hal tersebut baik UNNES dan juga UPGRIS menerapkan sistem tugas lapangan, sehingga hal ini diharapkan mampu menyeibangkan perkuliahan di dalam kelas dan juga praktek di lapangan. Sebagaimana dalam teori behavioristik sebelumnya telah menganjurkan anak didik untuk terlibat aktif di dalam proses belajar-mengajar, serta memberikan umpan balik terhadap setiap respon, agar anak didik mengetahui apakah respon yang diberikannya telah benar, kemudian memberikan penguatan terhadap respon (Efendi 2016, 89–90). Dengan adanya pembelajaran di dalam kelas dan juga tugas praktek lapangan, maka hal tersebut merupakan perwujudan keterlibatan

langsung mahasiswa dalam situasi belajar dan mengajar. Demikian diungkapkan oleh Mbak Sulistyarini, mahasiswa seni rupa UNNES semester 3 bahwa:

Kalau sejujurnya memang itu adalah hal yang baik. Soalnya kalau di dalam kelas diajari itu hanya teori saja, dan kemudian setelah kami ke lapangan maka kami jadi tau bagaimana realitanya seperti apa. Kalau makin melelahkan ya jelas iya, soalnya kan tambah tugas lagi dan lagi, masih untung ini bisa dikerjakan berkelompok jadi ya agak ringan lah (Sulistyarini 2022).

Demikian juga diungkapkan oleh Maulana Harfi Ma'ani mahasiswa semester 1 pendidikan matematika UPGRIS bahwa:

Kalau dikatakan tambah ilmu ya pasti iya, soalnya kan tambah tugas. Jadi kalau tugasnya dikerjakan sendiri ya secara otomatis akan tambah ilmu. Sebenarnya kalau menurut saya ini hal yang bagus, jadi kita tidak hanya belajar teori saja tapi kita juga bisa mengerti keadaan sesungguhnya di lapangan. Kalau melelahkan itu sudah pasti, soalnya tugasnya tambah tapi itukan sudah terbayar dengan pengalaman yang di dapat di lapangan, jadi masih sepadan lah (Maulana Hafni Ma'ani 2022).

Dengan demikian maka, dapat dikatakan bahwa problem kurangnya SKS barangkali memang secara administratif di miliki oleh mata kuliah PAI yang berbasis pada MBKM di UNNES dan UPGRIS, namun demikian hal tersebut telah sepenuhnya teratasi dengan adanya kegiatan praktek di lapangan. Selain itu juga penugasan berupa hafalan ayat-ayat tematik telah diterapkan di kedua perguruan tinggi

tersebut. Sehingga dengan adanya hafalan ayat-ayat tematik ini, diharapkan mahasiswa mampu merenungkan isi dan kandungan ayat-ayat tematik yang dihafalkan. Hal ini tentunya sangat berguna dan dapat memandu tindakan mahasiswa dalam kehidupan mereka sehari-hari. Demikian dikatakana oleh Ibu Qutni bahwa:

Selain praktek di lapangan, biasanya anak-anak itu saya kasih tugas untuk menghafalkan ayat-ayat tematik sesuai dengan tema diskusi, tentunya ya beserta artinya. Ya misalnya seperti tema tentang korupsi dalam pandangan Islam, kana da itu misalnya QS. Al-Baqoroh, ayat 188 yang melarang mengambil dan memakan barang hak milik orang lain (Darul Qutni 2022).

Demikian halnya diungkapkan oleh Bapak Sunan bahwa:

Tugas lain selain penelitian kecil itu ya paling hanya menghafalkan beberapa ayat yang sesuai dengan tema diskusi. Itupun juga ayat pendek-pendek dan bukan yang panjang, tapi ya memang harus hafal beserta artinya, ya gak apa-apa hafalnya berdasarkan arti tektualnya dari kemenag tapi kan setidaknya anak-anak ini tau maksud dari ayat-ayat yang dihafalkan (Bapak Sunan 2022).

b. Kurangnya kesiapan mahasiswa dan solusi tugas kelompok

Pelaksanaan program MBKM yang berbasis pada mata kuliah PAI, tentunya telah menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa di UNNES dan UPGRIS. Hal

ini dikarenakan pelaksanaan MBKM pada mata kuliah PAI telah diselenggarakan pada awal-awal masa perkuliahan, yaitu pada waktu semester 1 di UPGRIS dan semester 2 di UNNES (Qutni 2022). Oleh karenanya, tidak jarang bagi mahasiswa yang baru memasuki masa kuliah setelah transisi mereka dari SMA/ sederajat telah memberikan tekanan dan tantangan tersendiri yang harus dihadapi oleh mahasiswa. Tekanan-tekanan yang dihadapi mahasiswa pada fase ini biasanya adalah adanya tekanan akademik dan berubahnya pola interaksi pada individu, sehingga hal ini sering mengakibatkan stress pada mahasiswa (Adiwena, Wardhani, and Harumi 2022, 82).

Demikian juga diungkapkan oleh Ibu Qutni bahwa:

Tentunya yang lebih tau tentang itu (memberatkan mahasiswa) adalah mahasiswa karena ia menilai dirinya sendiri. Tapi kalau dalam pengamatan saya, mungkin saja tidak begitu membebani atau menambah tekanan bagi anak-anak. Soalnya meskipun mereka terhitung sebagai mahasiswa baru tapi tugas ini kan tugas kelompok bukan individu, jadi sesuatu yang berat itu jika dilakukan bersama-sama, maka jadinya juga kan ringan (Darul Qutni 2022).

Demikian halnya diungkapkan oleh Bapak Sunan bahwa:

Sebenarnya hal seperti itu (membebani mahasiswa baru, karena masih butuh adaptasi), tapi ya ini juga kan bagian dari program jadi mau tidak mau harus dilakukan. Makanya program ini kan tetap saya

jalankan tapi dengan cara berkelompok, agar mereka bisa saling bahu-membahu bekerja sama. Kan kalau dikerjakan bersama, seberat apapun tugasnya bisa menjadi mudah (Bapak Sunan 2022).

Penerapan MBKM PAI pada mahasiswa baru yang mengharuskan melakukan kuliah di lapangan dengan berkelompok dirasa dapat membangun solidaritas dan *ukhuwah* para mahasiswa baru. Sehingga dengan adanya MBKM yang berbasis pada mata kuliah PAI di UNNES dan UPGRIS, maka dapat menjadikan mahasiswa memiliki kekompakan dan ikatan emosional dengan teman-temannya. Koesoema berpendapat bahwa dalam menjaga solidaritas antar warga kelas agar memiliki kesadaran kebersamaan, maka hal ini bisa dilakukan dengan membiasakan anak didik untuk tetap bersama dan juga selalu menjaga kekompakan (Koesuma and Anggraeny 2021). Meskipun diakui bahwa tugas praktek lapangan dalam MBKM ini merupakan momok menakutkan bagi mahasiswa baru, karena mereka berada dalam situasi transisi besar dalam hidup mereka (Adiwena, Wardhani, and Harumi 2022). Namun demikian, permasalahan tersebut dapat diatasi dengan adanya tugas kelompok di lapangan dan hal ini justru akan berdampak baik dalam menjaga kekompakan mahasiswa. Demikian diungkapkan oleh Mbak Sulistyarini, mahasiswa seni rupa UNNES semester 3 bahwa:

Dulu itu kami bingung, pas waktu mata kuliah PAI, la kami disuruh tugas lapangan, padahal kami masih mahasiswa baru waktu itu, kan baru semester 2 belum ada satu tahun di Semarang. Tapi untungnya kami kalau tidak salah ada 6 orang bersama, jadikan waktu itu untuk tugas lapangan kami dibuat kelompok-kelompok gitu kan, jadi ya agar ringan dan sedikit mengobati kebingungan kami (Sulistyarini 2022).

Demikian juga diungkapkan oleh Maulana Harfi Ma'ani mahasiswa semester 1 pendidikan matematika UPGRIS bahwa:

Alkhamdulillah laporan saya sudah selesai. Kalau berat ya tidak juga soalnya kan ini tugas kelompok, ditambah lagi saya meneliti kan tentang daerah saya, Kudus, jadi ya agak ringan. Tapi walau begitu mungkin kalau ini dibuat tugas individu saya juga keberatan juga, kan soalnya gak ada teman sharing dan yang membantu mengerjakan laporan. Mungkin malah juga bingung apa yang harus saya tulis. Tapi karena ada temannya ya jadi kebingungan-kebingungan itu sudah terpecahkan (Maulana Hafni Ma'ani 2022).

Dengan demikian maka, dapat dikatakan bahwa problem kurangnya kesiapan mahasiswa dalam tugas lapangan dapat terpecahkan dengan memberikan mereka tugas kelompok. Selain dari pada itu, dengan adanya tugas kelompok ini malah bisa berdampak positif bagi mahasiswa dalam membangun kekompakan, *ukhuwah* dan solidaritas sesama mereka. Sehingga MBKM yang berbasis pada mata kuliah PAI ini tidak hanya



menyuguhkan bangun konseptual dan teoritik saja, namun juga memberikan pengalaman hidup nyata di lapangan, serta dengan adanya penugasan kelompok di lapangan tersebut, maka hal tersebut berdampak baik bagi mahasiswa baru, yang mana dalam masa transisi atau adaptasi baru mereka biasanya selalu membutuhkan teman baru untuk mengarungi kehidupan di lingkungan perkuliahan.

- c. Terbatasnya lembaga mitra dan solusi memilih lembaga sendiri

Pelaksanaan program MBKM yang berbasis pada mata kuliah PAI, tentunya telah menjadi tantangan tersendiri bagi setiap pemangku kebijakan di perguruan tinggi umum, khususnya bagi dosen pengampu mata kuliah. Hal ini dikarenakan, di dalam perguruan tinggi umum biasanya tidak memiliki program studi yang secara khusus menangani PAI, namun bisanya PAI di perguruan tinggi langsung berada dibawah lembaga perguruan tinggi itu sendiri. Demikian juga mata kuliah PAI di UNNES dan juga UPGRIS, bahwa di kedua perguruan tinggi tersebut, mata kuliah PAI berada dibawah naungan institusi secara langsung (UPGRIS 2009), (UNNES 2007). Sehingga hal ini terkadang menjadikannya seolah hanya sebagai pelengkap perkuliahan saja dan kurang memiliki wewenang untuk mengatur sendiri jalannya

perkuliahan. Sebagaimana diungkapkan oleh Budiyantri, dkk bahwa mata kuliah PAI di perguruan tinggi umum memiliki berbagai persoalan yang pelik, terutama terhadap pola pengembangan pendidikannya yang selama ini hanya terkesan monoton dan tidak memiliki keleluasaan untuk mengeksplor dirinya (Budiyantri et al. 2021, 46–63). Oleh karenanya, di UNNES hal ini menjadi kendala tersendiri bagi para pengajar PAI untuk melakukan kerjasama dengan mitra di luar perguruan tinggi. Ibu Qutni bahwa:

Iya, soalnya kita di sini kan mata kuliah umum termasuk, walaupun judulnya Islam. Jadi maksudnya PAI di sini itu ya tidak punya pendisiplinan ilmu tersendiri yang berada dibawah naungan fakultas, jadi kami langsung di universitasnya. Ya memang tidak ribet, saya akui, justru malah enak, karena gak begitu banyak kerjaan. Tapi kan kami para pengajar PAI kan tidak punya wewenang apa-apa kecuali ngajar saja. Makanya seperti yang anda katakana tadi, ya memang agak susah untuk membangun kemitraan di luar lembaga, mungkin beda ya kalau mata kuliah yang punya penjurusan. (Darul Qutni 2022).

Hal yang agak berbeda barangkali dialami oleh UPGRIS, yang mana dalam hal kemitraan, mereka malah tidak punya masalah apapun. Hal ini dikarenakan di UPGRIS pelaksanaan kuliah lapangannya adalah berbasis pada penelitian kecil kelompok mahasiswa. Sehingga

formalitas-formalitas yang dibutuhkan tidak begitu ribet jika dibandingkan dengan UNNES yang mengharuskan adanya kegiatan magang pada mahasiswanya. Demikian halnya diungkapkan oleh Bapak Sunan bahwa:

Kalau untuk lapangan insyaallah kami tidak ada masalah apa-apa. Soalnya anak-anak yang milih sendiri lokasinya, ya paling saya bantu untuk membuat surat pengantar saja. Kalau seperti kata anda tadi ada yang magang itu, kalau di sini enggak, hanya penelitian kecil saja itupun kelompok. Soalnya kalau harus magang, mungkin terlalu ribet pelaksanaannya, dan terutama harus ada MoUnya jugakan, sedangkan kami para dosen PAI tidak punya wewenang apa-apa untuk itu. (Bapak Sunan 2022).

Perbedaan konsep perkuliyahan lapangan di UPGRIS dan UNNES barangkali telah membawa kedua sudut pandang berbeda. Dalam hal ini dalam pelaksanaan MBKM di UPGRIS, pelaksanaan perkuliyahan lapangannya telah membebaskan mahasiswa untuk memilih sendiri lokasi. Hal ini dianggap efektif, sebab hal ini dapat membuat leluasa mahasiswa untuk memilih tanpa ada pembatasan yang ditentukan. Sedangkan di UNNES yang telah menentukan lokasi kuliah lapangan dalam MBKM PAInya tidak sepenuhnya bisa disalahkan, sebab perkuliyahan lapangan PAI di UNNES yang berbasis pada program MBKM ini telah menggunakan model magang, sehingga dari hal tersebut diperlukan

sebuah kerjasama antar lembaga, namun di saat yang sama juga para pengajar PAI tidak memiliki wewenang dalam menentukan sendiri mitra kerjasama yang hendak dituju. Oleh karena itu, perlu kiranya bagi UNNES untuk mengatasi permasalahan terbatasnya mitra kerjasama tersebut dengan mempertimbangkan program MBKM PAI dari UPGRIS. Dalam hal ini, maka UNNES harus siap mengalihkan model perkuliahan lapangannya yang berupa magang dengan penelitian kecil. Sehingga dengan hal tersebut dapat memungkinkan mahasiswa untuk menentukan sendiri lokasi kuliah lapangannya.

Tabel. Problematika dan solusi MBKM berbasis mata kuliah PAI

NO	Institusi	Problematika	Solusi
1	UNNES	3. Kurangnya SKS 4. Kurangnya kesiapan mahasiswa 5. Terbatasnya lembaga mitra kerjasama	3. Penugasan tambahan 4. Tugas berkelompok 5. Merubah atau memberi opsi pola kuliah lapangan dan memberikan opsi mahasiswa untuk memilih sendiri

2	UPGRIS	3. Kurangnya SKS 4. Kurangnya kesiapan mahasiswa	3. Penugasan tambahan 4. Tugas berkelompok
---	--------	---	---

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan pengkajian terhadap “Desain dan Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka pada Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta di Jawa Tengah (Telaah Kurikulum Pendidikan Agama Islam)”, yang dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus, maka penelitian ini dapat disarikan sebagai berikut:

*Pertama*, Dasar penyelenggaraan Program MBKM yakni kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim yakni dalam Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, pada pasal 18. Selain itu, penyelenggaraan program MBKM juga didasarkan pada peraturan setiap perguruan tinggi, yakni UIN Walisongo-Semarang, Unwahas-Semarang, UNNES-Semarang, dan Upgris-Semarang. Kemudian, dasar yang lain yakni kebutuhan pasar. Dimana perkembangan ilmu dan teknologi menuntut adanya perubahan dalam sistem pendidikan agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pada abad ke-21 ini, Sumber Daya Manusia (SDM) tidak lagi dituntut pada keterampilan manual yang prosedural, namun lebih dituntut pada keterampilan berpikir kritis dan kreatif, komunikatif, kolaboratif, dan pemecahan masalah. Kecakapan pada abad ke-21 berorientasi pada kecakapan

terintegrasi antara pengetahuan, keterampilan dan sikap, termasuk penguasaan ICT.

*Kedua*, perguruan tinggi di Jawa Tengah pada saat ini bisa dikatakan telah terintegrasi dengan program kurikulum MBKM yang digagas oleh menristekdikti. Hal ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi di Jawa Tengah merupakan lembaga yang responsif terhadap kebijakan pemerintah yang terkait dengan pendidikan yang terus bergerak maju dan menuju pada perbaikan-perbaikan. Namun demikian, meski perguruan tinggi di Jawa Tengah telah tanggap terhadap MBKM, mereka tetap memiliki ciri khas masing-masing di setiap perguruan tingginya, yang mana tidak ada sama persis antara satu dengan yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa MBKM di perguruan tinggi Jawa Tengah merupakan bentuk perpanjangan atau pengembangan kurikulum perguruan tinggi sebelumnya, termasuk juga pada PAI. Oleh karenanya, pelaksanaan program MBKM PAI di perguruan tinggi Jawa Tengah setidaknya memiliki 2 desain besar yang berbeda, yaitu: 1) Desain MBKM berbasis pada program studi PAI. Di dalam desain ini biasanya dijalankan oleh perguruan tinggi yang memang memiliki program studi di dalamnya. Sehingga di dalam desainnya ini, merupakan suatu bentuk upaya untuk memperdalam PAI baik dalam perkuliahan kelas dan juga lapangan. 2) Desain MBKM berbasis pada mata kuliah. Di dalam desain ini biasanya dijalankan oleh perguruan tinggi umum yang tidak memiliki program studi PAI secara disiplin ilmu. Sehingga di dalam desain

ini, merupakan bentuk penanaman konsepprtual secara umum dan berusaha memberikan pengalaman lapangan untuk memperkuatnya dalam membentuk karakter dan budi pekerti.

*Ketiga*, problematika dan solusi MBKM. MBKM yang merupakan program baru pemerintah bagi perguruan tinggi, termasuk juga bagi perguruan tinggi Jawa Tengah, telah menimbulkan permasalahan-permasalahan tersendiri bagi setiap pelakunya, namun di saat yang sama juga permasalahan tersebut segera dapat teratasi. Hal ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi di Jawa Tengah merupakan perguruan tinggi yang memiliki pandangan jauh ke depan, sehingga setiap permasalahan bisa dengan cepat teratasi. Berdasarkan desain dan model penerapan MBKM PAI di Jawa tengah, maka terdapat 2 kategori permasalahan dan solusi bagi pelaksanaan MBKM PAI di perguruan tinggi Jawa Tengah, yaitu: 1) Permasalahan dan solusi MBKM berbasis pada mata kuliah PAI. Permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan MBKM yang berbasis pada mata kuliah ini adalah kurangnya SKS, terbatasnya lembaga mitra, kurangnya kesiapan mahasiswa. Sehingga hal ini diberikan solusi dengan penambahan tugas kelompok dan juga opsi untuk tempat kuliah lapangan sendiri. 2) Permasalahan dan solusi MBKM berbasis pada program studi PAI. Permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan MBKM yang berbasis pada program studi ini adalah mahasiswa kurang meminati penentuan lokasi kuliah lapangan, mahasiswa masih bingung dalam melaksanakan tugas



lapangan, dan masih minimnya informasi yang disampaikan pada awalnya. Sehingga hal ini bisa diberikan solusi dengan mulai memasifkan sosialisasi, membuat dan menyempurnakan buku pedoman, memberikan opsi untuk menentukan sendiri lokasi kuliah lapangannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, L. A. "MBKM Berbasis Teknologi Informasi Sebagai Model Pendidikan Terkini." *Merdeka Belajar Merdeka Mengajar* (2021): 393–397.
- Abdussamad, H. Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Adiwena, B. Y., Wardhani, D. K., & Harumi, M. (2022). *Gen Z: Menghidupi Tantangan Transformasi: Kumpulan Tulisan Kandidat SOTY 2022 SCU*. UNIKA.
- Ahmad Syufyan. (2022). *Wawancara Mahasiswa PAI UIN Walisongo Semarang Semester 7*.
- Ali, M. (2009). *Pendidikan untuk pembangunan nasional: menuju bangsa Indonesia yang mandiri dan berdaya saing tinggi*. Grasindo.
- Amin, R. (2013). SISTEM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PERGURUAN TINGGI UMUM: Studi Kasus di Universitas Nusantara PGRI Kediri. *Didaktika Religia*, 2(1). <https://doi.org/10.30762/didaktika.v1i2.121>
- Andari, Shelly, Windasari Windasari, Aditya Setiawan, and Ainur Rifqi. "Student Exchange Program of Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) in Covid-19 Pandemic." *JPP (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran)* 28, no. 1 (2021): 30–37.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Bumi Aksara, 1996.
- Baharuddin, Muhammad Rusli. "Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi)." *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2021): 195–205.
- Bapak Sunan. (2022). *Wawancara dengan Dosen PAI UPGRIS*.
- Budiyanti, N., Bahria, A., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). *Problematika Dan Tantangan Pembelajaran Pendidikan*

Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 7, 46–63.

CNNIndonesia. (2022). *Daftar 15 Perusahaan Indonesia yang PHK asal Tahun ini*. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20221118190522-92-875724/daftar-15-perusahaan-di-indonesia-yang-phk-massal-tahun-ini>

Darajat, Dzakiyah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Darul Qutni. (2022). *Wawancara dengan dosen PAI UNNES*.

Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. <http://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/04/Buku-Panduan-Merdeka-Belajar-Kampus-Merdeka-2020>

Dirjen Pendidikan Tinggi. *BUKU PANDUAN FISILOGIS.Pdf. Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*, 2020.

Dzikria, Intan, and Friska Narulita. “Pengembangan Kurikulum Untuk Pembentukan Jurusan Sistem Informasi Untag Surabaya Berbasis Kurikulum MBKM Dan ACM IS Dengan Metode Kualitatif” (2021): 229–234.

Efendi. (2016). *Konsep Pemikiran Edward L. Thorndike Behavioristik*. GUEPEDIA.

Fihris. (2022). *wawancara dengan Dosen Prodi PAI UIN Walisongo*.

FITK UIN Walisongo. (2020). *Kurikulum Prodi PAI UIN Walisongo*.

FITK UIN Walisongo. (2022). *buku pedoman PPL FITK UIN Walisongo Semarang*.

Fitriya Martani. (2022). *Wawancara dengan dosen PAI Unwahas*.

Fuadi, Tuti Marjan, and Dian Aswita. “Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MbkM): Bagaimana Penerapan Dan Kedala Yang Dihadapi Oleh Perguruan Tinggi Swasta Di Aceh.” *Jurnal Dedikasi Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 603–614.

<http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/dedikasi>.

- Generasi, Membangun, and Menuju Insan Berprestasi. *Membangun Generasi Menuju Insan Berprestasi*, n.d.
- Gustini, N. (2017). Empati Kultural pada Mahasiswa. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(1). <https://doi.org/10.17509/jomsign.v1i1.6049>
- Habiburrahman. (2022). *Wawancara dengan Mahasiswa Semester 7 PAI UIN Walisongo*.
- Haidar Putra Daulay."Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat".Jakarta: Kharisma Putra Utama. (2014).
- Hasanah, U. (2022). Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Tantangan dan Prospek Kedepan. *TAFAHUS: JURNAL PENGKAJIAN ISLAM*, 2.
- Hensley, N. (2018). Transforming higher education through trickster-style teaching. *Journal of Cleaner Production*, 194. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.05.116>
- Hermanto, Agus, Geri Kusnanto, and Nurul Fadilah. "Pengembangan Model Sistem Informasi Dalam Kolaborasi Antar Perguruan Tinggi Untuk Mendukung Program MBKM." *Proceeding KONIK (Konferensi Nasional Ilmu Komputer) 5 (2021): 20–27*.
- Iskandar, R. (2022). *Buku Pedoman Program Magang dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL): Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. Penerbit NEM.
- Istiqomah, M. N. (2022). *Wawancara dengan mahasiswi semester 7 UNWAHAS*.
- Juhadi. (2021). *PROGRAM PENGALAMAN LAPANGAN (PPL) DI PERGURUAN TINGGI: Teori dan Praktik*. Edu Publisher.
- Julyanthry, Siagian, V., Asmeati, Simanullung, A. H. R., Pandarangga, A. P., Purba, S., Purba, B., Pintauli, R. F., Rahmadana, M. F., & M, E. A. S. (2020). Manajemen Produksi dan Operasi. In *Yayasan Kita Menulis*.

- Kasan Basri. (2022). *Wawancara Dosen UIN Walisongo Semarang*.
- Kemendikbud, pengelola web. (2022). *Tujuan MBKM*.  
<https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/web/about/tujuan>
- Kemenristek. (2016). Pedoman Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi. *Produk Hukum*, 02(021).
- Kodrat, Denny. “Industrial Mindset of Education in Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Policy.” *Jurnal Kajian Peradaban Islam* 4, no. 1 (2021): 9–14.
- Koesuma, D., & Anggraeny, N. (2021). *Inspirasi Praktik Baik Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah Membentuk Budaya Berkarakter Setiap Hari*. Kanisius.
- Kraugusteeliana, K, and A Muliawati. “Desain Sistem Informasi LSP Di Perguruan Tinggi Sebagai Sarana Peningkatan Para Lulusan Di Era MBKM.” *Proceeding KONIK (Konferensi(2021))*,  
<https://prosiding.konik.id/index.php/konik/article/view/62>.
- Krishnapatria, Kriswanda. “Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MbkM) Curriculum in English Studies Program: Challenges and Opportunities.” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 4, no. June (2021): 5–48.
- Krisnanik, E., Saphira, Q., Intan, D., & Indriana, H. (2021). Desain Model MBKM Dan Kolaborasi Kerja Sama Model Pentahelix Guna Meningkatkan Daya Saing Lulusan. *Konferensi Nasional Ilmu Komputer (KONIK) 2021*.
- Krisnanik, Erly, Qinthara Saphira, and Intan Hesti Indriana. “Desain Model MBKM Dan Kolaborasi Kerja Sama Model Pentahelix Guna Meningkatkan Daya Saing Lulusan.” *Proceeding KONIK (Konferensi Nasional Ilmu Komputer)* 5 (2021): 138–142.
- Laila Ngundung Zulfa. (2022). *Wawancara dengan dosen UNWAHAS*.
- Latifah, Sitti, Zharfan Gibran, Hayatus Saadiah, Gian Prasetyawijaya, Andy Soraya N.C, Akbar Al Imam, B. Aliyasita Dwi Mustika,

- Nurul Lasmini, and Zamhur Ahmad. "Pertukaran Pelajar Unram-UPM: Inovasi Pembelajaran Mbkm Dalam Menumbuhkan Ketangguhan Lulusan Sarjana Kehutanan." *Jurnal PEPADU* 2, no. 1 (2021): 46–51.
- Makki, I. (2016). DINAMIKA PERKEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.19105/islamuna.v3i2.1150>
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 1989.
- Maulana Hafni Ma'ani. (2022). *Wawancara dengan mahasiswa semester 1 pendidikan matematika UPGRIS*.
- Meke, Konstantinus Denny Pareira Dkk, "Dampak Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Mbkm) Pada Perguruan Tinggi Swasta Di Indonesia", *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* Volume 4 Nomor 1 Tahun 2022
- Mulyono, T. T., & Al, A. (2022). *teori komunikasi pendidikan*. Pradina Pustaka.
- Murdiyatomoko, J. (2007). *Sosiologi: memahami dan mengkaji masyarakat*. Grafindo Media.
- Mustaghfiroh, Siti, "Konsep "Merdeka Belajar" Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey", *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, Vol. 3, No. 1, March 2020.
- Nasional, Undang-undang Sistem Pendidikan. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*. *Acta Pædiatrica*. Vol. 71, 1982.
- Nehe, Berita Mambarasi. "Kampus Merdeka Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4 . 0 Di Masa Pandemi Di Stkip Setia Budhi" 1, no. 1 (2021): 13–19.
- Ni'mah, M., & Sari, N. (2022). The Development Of Higher Education Curriculum Referrings To Free Curriculum Framefor Independent Learning (Mbkm) With The Integrative-Multidiscipliner Paradigm Twin Towers Model.

- Pipin, S. J., & Kurniawan, H. (2022). Analisis Sentimen Kebijakan MBKM Berdasarkan Opini Masyarakat di Twitter Menggunakan LSTM. *Jurnal SIFO Mikroskil*, 23, 197-208.
- Qutni, D. (2022a). *RPS PAI UNNES*.
- Qutni, D. (2022b). *RPS PAI UNNES*.
- Raho, B. (2019). *Sosiologi Agama*. Ledalero.
- Sa'adah, L. N. (2022). *Wawancara dengan Mahasiswi semester 5 prodi PAI UNWAHAS*.
- Sani, R. abdullan. (2022). *Inovasi pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Sintiawati, N., Fajarwati, S. R., Mulyanto, A., Muttaqien, K., & Suherman, M. (2022). Partisipasi Civitas Akademik dalam Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). *Jurnal Basicedu*, 6(1).  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2036>
- Siregar, Nurhayani, "Konsep Kampus Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0" *Fitrah: Journal Of Islamic Education*, Vol. 1 No. Juni 2020
- Sopiansyah, D., & Masrurroh, S. (2021). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1).  
<https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i1.458>
- Sulistyarini. (2022). *Wawancara dengan mahasiswi seni rupa UNNES semester 3*.
- Sunan. (2022). *RPS PAI UPGRIS*.
- Supriyanto, E. (2018). *Desain Kurikulum Berbasis SKS dan Pembelajaran untuk Sekolah Masa Depan*. Muhammadiyah University Press.
- UIN Walisongo. (2021). *Daftar Kejasama UIN Walisongo*.  
[https://walisongo.ac.id/?page\\_id=10000000001462](https://walisongo.ac.id/?page_id=10000000001462)
- Ulum, B., & Septayuda, T. (2022). *Gambaran Kesiapan Mahasiswa*

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Al Azhar Indonesia: Studi Kasus Pertukaran Mahasiswa Merdeka Dalam Negeri. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 7.

UNNES. (2007). *Kurikulum mata kuliah umum UNNES*.

UNWAHAS, F. (2021). *Kurikulum Prodi PAI UNWAHAS*.

UNWAHAS. (2022). *Buku Pedoman MBKM Unwahas*. UNWAHAS.

UPGRIS. (2009). *Kurikulum mata kuliah*

Urfatullaila, Linda, Ima Rahmawati, Hana Lestari, and Zulfikar Ismail. "Konsep Dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka)." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journa* 3, no. 1 (2021): 14–22.

Yamin, Muhammad Dan Syahrir, "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)", *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol. 6. No. 1. April 2020.